



**UPAYA GURU PAI DALAM MENGATASI SISWA *UNDERACHIEVER*
DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI MTS YASPI LABUHAN DELI
MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH:

KHAIRUNNISA

NIM. 31.14.3.106

Program Studi Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018



**UPAYA GURU PAI DALAM MENGATASI SISWA *UNDERACHIEVER*
DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI MTS YASPI LABUHAN DELI
MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH:

KHAIRUNNISA

NIM. 31.14.3.106

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Drs. H. M. Kifrawi, MA

Dra. Farida Jaya, M.Pd

NIP. 19540225 198203 1 002

NIP. 19570921 198303 2001

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

Nomor : Istimewa Medan,
Lampiran : - Kepada Yth,
Perihal : Skripsi Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
A.n Khairunnisa Keguruan UIN Sumatera Utara
Di
Medan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Khairunnisa
NIM : 31143106
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Siswa *Underachiever* dalam Proses Pembelajaran di MTs Yaspi Labuhan Deli Medan

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasyah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs H. M. Kifrawi, MA
NIP. 19540225 198203 1 002

Dra. Farida Java, M.Pd
NIP. 19570921 198303 2001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairunnisa

NIM : 31143106

Jur/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Siswa *Underachiever* dalam

Proses Pembelajaran di MTs Yaspi Labuhan Deli Medan

Menyatakan dengan ini sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan,

Yang Membuat Pernyataan

Khairunnisa

NIM. 31.14.3.106

ABSTRAK



Nama : Khairunnisa
NIM : 31143106
JudulSkripsi : Upaya Guru PAI
um
Mengatasi Siswa
Underachiever
dalam Proses
Pembelajaran di MTs
Yaspi Labuhan Deli
Medan
Pembimbing I : Drs. H. M. Kifrawi,
MA
Pembimbing II : Dra. Farida Jaya,
M.Pd
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 05 April 1997
No. HP : 082364721273
Email :
nkhairun778@yahoo.com

Penelitian ini bertujuan untuk, (1) untuk menjelaskan bentuk-bentuk siswa yang mengalami *underachiever*, (2) untuk menjelaskan penyebab siswa *Underachiever* di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan, (3) untuk menjelaskan upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi siswa *Underachiever* di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan, (4) untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi siswa *Underachiever* di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Dan hasil yang diperoleh merupakan hasil kata-kata, gambaran dan bukan berupa angka-angka. Laporan penelitian tersebut berupa kutipan-kutipan data yang memberi gambar penyajian. Terkait dengan penelitian ini yang dijadikan sumber data sekaligus informasi adalah guru Pendidikan

Agama Islam, kepala sekolah dan siswa kelas VII MTs. Dengan pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan akhirnya menghasilkan suatu kesimpulan sebagai berikut: **Pertama**, penyebab siswa *underachiever* adalah karena dua faktor yaitu: (1) faktor lingkungan, (2) faktor sekolah, (3) faktor masyarakat. **Kedua**, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi siswa *underachiever* yaitu: (1) mengenali siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan mencari data-data siswa dari absensi, daftar nilai, dan catatan dari wali kelas, (2) memahami sifat dan jenis kesulitan belajar dengan memanggil siswa secara pribadi ke ruang guru. **Ketiga**, faktor pendukung pelaksanaan bimbingan dalam mengatasi siswa *underachiever* di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan adalah guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan bimbingan tersebut, memerlukan pemahaman terhadap karakteristik siswa secara mendalam, di samping itu juga diperlukan dukungan dan pelaksanaannya dari semua komponen yang ada di sekolah seperti, wali kelas, guru, orang tua atau wali murid, dan sarana prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurang terbentuknya siswa untuk menceritakan permasalahannya kepada guru Pendidikan Agama Islam dan kurangnya komunikasi antara siswa dan orang tua.

Kata-kata kunci: Upaya, Guru Pendidikan Agama Islam, Siswa *underachiever*

Pembimbing I

Drs. H. M. Kifrawi,
MA

NIP. 19540225 198203
1 002

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis ucapkan kepada Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat diberikan kemudahan dalam menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul **“Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Siswa *Underachiever* dalam Proses Pembelajaran di MTs Yaspi Labuhan Deli Medan”**. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah SAW, keluarga, sahabat dan para pengikut setianya.

Skripsi ini disusun guna memperoleh persyaratan akademis untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Penulis persembahkan tulisan kepada orang-orang terhebat yang selalu mendukung tanpa henti, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, ayah saya Rizali dan Ibunda saya Dra. Hj. Sakdiah. Pengorbanan, kasih sayang, dorongan dan doa mereka yang luar biasalah yang mampu membawa penulis menyelesaikan skripsi ini. Allah senantiasa memberikan, kesehatan, karunia dan keberkahan dunia akhirat atas segala jasa dan pengorbanan yang tiada terkira. Dan saya ucapkan terima kasih kepada adik saya yang saya sayangi Muhammad Rifana yang sedang menempuh pendidikannya di UINSU Jurusan Akuntansi Syariah S1.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih dengan setulusnya kepada:

1. Kepada bapak Dr. Saidurrahman, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
2. Kepada bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN SU
3. Kepada ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Bunda Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
4. Kepada bapak Drs. H. M. Kifrawi MA selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing. Sehingga skripsi ini selesai sesuai harapan yang diinginkan
5. Dan ibu Dra. Farida Jaya, M.Pd selaku pembimbing II yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini dengan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran, untuk menuntun saya menyelesaikan skripsi ini dan selesai sesuai harapan yang diinginkan
6. Kepada Bapak Abdul Jalil selaku Kepala Sekolah MTs Yaspi Labuhan Deli Medan yang sudah mengizinkan penulis untuk meneliti di Sekolah untuk menyelesaikan skripsi ini
7. Kepada sahabat tercinta dan teman-teman seperjuangan Siti Aisyah, Siti Fauziah Utami Harahap, Annisaa Nur Afifah, Siti Fatimah yang selalu memotivasi dan menyemangati penulis untuk mengerjakan skripsi ini
8. Kepada sahabat-sahabat dan keluarga besar PAI-6, MAN 1 Medan dan Keluarga besar KKN dan PPL kelompok 78.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat untuk diri sendiri, keluarga dan semua pihak yang membacanya.

Medan, Juni
2018
Penulis,

Khairunnisa

DAFTAR ISI

Halaman	
ABSTRAK.....	
....	i
KATA	
PENGANTAR.....	ii
DAFTAR	
ISI.....	iv
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	
Masalah.....	1
B. Fokus	
Penelitian.....	4
C. Rumusan	
Masalah.....	5
D. Tujuan	
Penelitian.....	5
E. Kegunaan	
Penelitian.....	6

BAB II KAJIAN

TEORI.....	7
A. Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Siswa <i>Underachiever</i>	7
B. Guru PAI.....	9
1. Pengertian Guru PAI.....	9
2. Karakteristik Guru PAI.....	10
3. Kompetensi Guru PAI.....	11
C. Kesulitan Belajar.....	14
D. <i>Underachiever</i>15
1. Pengertian <i>Underachiever</i>	15
2. Ciri-ciri Siswa <i>Underachiever</i>	15
3. Bentuk-bentuk <i>Underachiever</i>	16
4. Penyebab Siswa <i>Underachiever</i>	18

E. Penelitian	
Relevan.....	23

BAB III METODE

PENELITIAN.....	25
-----------------	----

A. Jenis dan Pendekatan

Penelitian.....	25
-----------------	----

B. Lokasi dan Waktu

Penelitian.....	25
-----------------	----

C. Data dan Sumber

Data.....	26
-----------	----

D. Teknik Pengumpulan

Data.....	27
-----------	----

E. Teknik Analisis

Data.....	28
-----------	----

F. Pemeriksaan Keabsahan

Data.....	30
-----------	----

BAB IV DESKRIPSI DATA DAN TEMUAN

PENELITIAN.....	
-----------------	--

A. Temuan

Umum.....	
-----------	--

1. Sejarah Berdiri MTs Yaspi Labuhan Deli

Medan.....	
------------	--

2. Profil
Sekolah.....
3. Visi dan
Misi.....
4. Struktur
Organisasi.....
5. Keadaan
Pendidik/Guru.....
6. Keadaan
Siswa.....
7. Sarana/Fasilitas.....
.....

B. Temuan

- Khusus.....
1. Penyebab Siswa
Underachiever.....
 2. Upaya Guru PAI dalam Mengatasi
Underachiever.....
 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Mengatasi
Siswa
Underachiever.....
.....

C. Pembahasan Temuan

- Penelitian.....

1. Penyebab Siswa

Underachiever.....

2. Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Siswa

Underachiever.....

.....

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Mengatasi

Siswa *Underachiever*.....

BAB V KESIMPULAN DAN

SARAN.....

A. Kesimpulan.....

.....

B. Saran.....

.....

DAFTAR

PUSTAKA.....

LAMPIRAN.....

.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru sebagai pendidik formal tidak hanya menyampaikan materi pada muridnya, akan tetapi juga harus memperhatikan perkembangan murid agar mencapai tujuan yang diharapkan. Karena dalam setiap lembaga pendidikan memiliki problem, dan problem yang dihadapi siswa juga akan menghambat tujuan dari pendidikan.

Selain sebagai pendidik dan pengajar guru juga punya peran sebagai pembimbing. Perkembangan anak tidak selalu mulus dan lancar, adakalanya lambat dan mungkin juga berhenti sama sekali. Dalam situasi seperti itu mereka perlu mendapatkan bantuan atau bimbingan. Dalam upaya membantu anak mengatasi kesulitan atau hambatan yang dihadapi dalam perkembangannya, guru perlu memiliki pemahaman yang seksama tentang para siswanya, memahami segala potensi dan kelemahannya, masalah dan kesulitan-kesulitannya, dengan latar belakangnya. Agar tercapai kondisi seperti itu, guru perlu banyak mendekati para siswa, membina hubungan yang lebih dekat dan lebih akrab, melakukan pengamatan dari dekat serta mengadakan dialog-dialog langsung. Dalam situasi hubungan yang akrab dan bersahabat, para siswa akan lebih terbuka dan berani mengemukakan segala persoalan dan hambatan yang dihadapinya. Melalui situasi seperti itu pula, guru dapat membantu para siswa memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya.

Jika masalah tersebut tidak segera ditangani maka akan menjalar lebih luas seperti memusingkan orang tua, masyarakat, mengganggu stabilitas sosial serta menghambat tujuan pendidikan. Masalah kesulitan belajar yang sering dialami oleh para peserta didik di sekolah, merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian yang serius di kalangan para pendidik. Dikatakan demikian, karena kesulitan belajar yang dialami para peserta didik di sekolah akan membawa dampak negatif baik terhadap diri siswa itu sendiri maupun terhadap lingkungannya.

Siswa dikatakan gagal apabila tidak dapat mencapai prestasi yang semestinya, padahal dilihat dari Intelegensi ia diprediksikan mampu mencapai prestasi semestinya, akan tetapi kenyataannya tidak sesuai dengan kemampuannya. Hal ini, karena potensi-potensi yang ada pada seorang anak didik tidak dapat berkembang secara optimal, mereka yang berkecerdasan tinggi kurang mendapat rangsangan dan fasilitas dalam memenuhi kebutuhannya.

Siswa berbakat atau siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa diharapkan mencapai prestasi yang tinggi (unggul) di sekolah dan kelak menjadi anggota masyarakat yang dapat memberi sumbangan yang bermakna untuk kesejahteraan bangsa dan negaranya, namun sayang sekali tidak semua siswa berbakat dapat berprestasi setara dengan potensinya. Cukup banyak diantara mereka yang menjadi *Underachiever* yaitu seseorang yang berprestasi dibawah taraf kemampuannya, bahkan ada yang putus sekolah. Anak-anak ini yang mempunyai kemampuan mental unggul tetapi berprestasi kurang di sekolah dikhawatirkan kelak menjadi anggota masyarakat yang relatif Non-produktif.

Peserta didik *underachiever* ini, dipandang sebagai siswa yang mengalami kesulitan belajar di sekolah, karena secara potensial mereka memiliki kemungkinan untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Keadaan ini biasanya dilatar belakangi oleh aspek-aspek motivasi, minat, sikap, kebiasaan belajar, ciri-ciri kepribadian tertentu dan suasana keluarga yang tidak mendukung. Sudah pasti peserta didik yang *underachiever* ini memerlukan perhatian yang istimewa dari para guru, guru pembimbing dan kepala sekolah.

Fenomena seperti itulah seorang guru sangat dituntut untuk bisa memahami karakter maupun kepribadian masing-masing siswa, karena setiap pribadi individu itu berbeda dengan pribadi individu yang lainnya, berbagai ragam kesulitan ini membuat seseorang mengalami hal-hal yang kurang lebih sama dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik itu penderita yang masih kanak-kanak, remaja, atau dewasa. Orang yang mengalami kesulitan belajar ini kemungkinan akan mengalami kegagalan yang berturut-turut dalam proses akademiknya dan memiliki rasa percaya diri yang rendah. Menderita kesulitan belajar seperti ini atau hidup bersama dengan mereka, akan menimbulkan rasa frustrasi yang luar biasa.

Hal inilah yang mendorong adanya korelasi antara guru dan siswa dalam keberhasilan proses belajar mengajar, untuk memahami karakter ataupun kepribadian siswa, maka seorang guru harus sering berinteraksi dengan siswa sehingga dapat membantu masalah yang sedang dihadapi oleh siswa. Karena dalam keadaan seperti itu, individu di tuntut untuk mampu menghadapi berbagai masalah seperti kemampuan menyesuaikan diri (adaptasi), perencanaan dan pemilihan pendidikan, perencanaan dan pemilihan pekerjaan, masalah hubungan sosial,

keluarga, masalah-masalah pribadi dan lain sebagainya. Tidak semua individu mampu mengatasi masalahnya sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan melalui wawancara dengan guru karena ada beberapa masalah-masalah yang dihadapi siswa *underachiever* yaitu penolakan terhadap tugas yang diberikan, tidak nyaman di dalam kelas, motivasi belajar rendah, kebiasaan belajar yang buruk, memiliki kemampuan yang rendah dalam menyelesaikan tugas sekolah, tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki, serta tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan optimal secara umum. Dari sinilah peneliti mencoba meneliti faktor-faktor apa saja yang menyebabkan siswa *Underachiever* di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan.

Mengingat hal itu dan didorong rasa keingintahuan yang tinggi serta dalam membantu memecahkan masalah siswa *Underachiever*, maka penulis mengangkat masalah ini dengan judul: **UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI SISWA *UNDERACHIEVER* DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI MTS YASPI LABUHAN DELI-MEDAN.**

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dalam skripsi ini yaitu :

1. Bentuk-bentuk siswa yang mengalami *underachiever*.
2. Penyebab siswa MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan mengalami *underachiever*.
3. Upaya guru PAI dalam mengatasi siswa *underachiever* di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan.

4. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengatasi siswa *Underachiever* di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam skripsi ini yaitu :

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam mengatasi siswa *underachiever* di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan?
2. Bagaimana bentuk-bentuk siswa yang mengalami *underachiever*?
3. Apa penyebab siswa MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan mengalami *underachiever*?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengatasi siswa *Underachiever* di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan upaya guru PAI dalam mengatasi siswa *Underachiever* di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan.
2. Untuk menjelaskan bentuk-bentuk siswa yang mengalami *underachiever*.
3. Untuk menjelaskan penyebab siswa *Underachiever* di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan.

4. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengatasi siswa *Underachiever* di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan mampu memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

a) Secara Teoritis

Sebagai Bahan informasi dan Menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan tentang upaya guru PAI dalam mengatasi siswa *underachiever* dalam proses pembelajaran di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan.

b) Secara Praktis

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan serta meningkatkan kemampuan dalam bidang penelitian khususnya mengenai upaya guru mengatasi siswa *underachiever* di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan.
2. Bagi guru, dapat memberikan informasi tentang pentingnya mengatasi siswa *underachiever*.
3. Bagi kepala sekolah, melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah untuk lebih meningkatkan kinerja guru dan memantau keefektifan pelaksanaan program bimbingan di sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Upaya Guru PAI dalam Mengatasi *Underachiever*

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud. Upaya juga diartikan sebagai usaha untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang bertujuan.¹ Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan oleh guru.² Berdasarkan pengertian tersebut dapat diperjelas bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tertentu.

Untuk mengatasi siswa *underachiever*, ada beberapa upaya yang perlu dilakukan, diantaranya yaitu:

1. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Sesuai

Dalam membuat lingkungan belajar maka ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan yaitu bagaimana membantu anak untuk sukses, membantu anak untuk bisa bekerjasama secara nyaman. Disini seorang guru dan siswa harus bekerjasama untuk sama-sama menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Contohnya dengan memberikan penekanan untuk saling menghargai, memahami kelebihan dan kekurangan sesama teman. Guru pun bisa mengangkat potensi anak yang *underachiever* untuk mengikatkan rasa kepercayaan dirinya.³

¹Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jombang: Lintas Media, hal. 568.

²Peter Salim dan Yeni Salim, (2005), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Modern English Press, hal. 1187.

³J.Ellys, (2009), *Kiat-kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak*, Bandung: Pustaka Hidayah, hal. 76.

2. Respon Terhadap Kegiatan Anak

Guru harus bisa menyeimbangkan kegiatan, maksudnya adalah seimbang antara kegiatan yang terstruktur dan yang tidak terstruktur (penuh dengan kreativitas), mempertimbangkan gaya belajar siswa. Sebagai persiapan dari rencana ini, guru terlebih dahulu harus memiliki data mengenai potensi-potensi yang menonjol pada siswa *underachiever*, agar pada beberapa kegiatan bisa ditampilkan atau bahkan diberi kesempatan untuk menjelaskan kepada teman-temannya disesi yang tidak terstruktur.

3. Menyeimbangkan Antara Kegiatan Bersama dan Kegiatan yang Bersifat Individual

Pada anak-anak yang *underachiever* ini tidak hanya belajar mengikuti kegiatan bersama, tapi juga didukung oleh program remedial guna mengejar ketertinggalannya.

4. Bekerjasama Dengan Orang Tua

Memahami kepada setiap orang tua bahwa masing-masing anak itu unik. Jadi tidak bisa dipaksakan bahwa setiap anak harus bisa dalam segala hal. Sehingga orang tua bisa menerima dan tidak hanya berfokus pada masalah yang muncul tapi juga pada potensinya. Dengan pemberian pemahaman kepada orang tua diharapkan mampu membantu orang tua mengerti, memahami dan menerima anak sebagai seorang individu yang utuh yang memiliki kebutuhan sebagai individu.⁴ Membantu orang tua dalam mengatasi gangguan emosi pada anak yang ada hubungannya dengan situasi keluarga di rumah, membantu orang tua mengambil keputusan dalam memilih sekolah bagi anaknya sesuai dengan taraf

⁴Wood, Derek, (2005), *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, Yogyakarta: Kata Hati, hal. 98.

kemampuan kecerdasan, fisik, dan inderanya, memberikan informasi kepada orang tua untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang mungkin dialami oleh anaknya.

5. Terbuka Kepada Setiap Anak

Masing-masing anak harus diberikan pemahaman tentang keadaan yang harus mereka hadapi. Misalnya tentang tuntutan-tuntutan atau tugas-tugas yang harus mereka kerjakan. Anak-anak juga harus diberitahukan akan kemampuan mereka jika memang rendah dan memotivasi mereka untuk bisa lebih baik dalam memperoleh prestasi di sekolahnya. Pemberian bimbingan untuk anak juga dapat membantu mereka untuk lebih mengenal dirinya, kemampuannya, membantu mengembangkan potensi yang dimilikinya, mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Hal-hal tersebut bertujuan untuk membantu siswa secara preventif agar siswa tidak menjadi *underachiever*.

B. Guru PAI

1. Pengertian Guru PAI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencariannya) mengajar. Kata guru dalam bahasa Arab disebut *Muallim* dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher*, yakni *A person whose occupation is teaching others*, artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.⁵

Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi siswa dan mengajarkan pengetahuan agama kepada siswa. Guru agama

⁵Muhibbin Syah, (2013), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 222.

harus memperbaiki pribadi siswa yang terlanjur rusak karena pendidikan dalam keluarga. Guru agama harus membawa siswa kepada arah pembinaan pribadi yang sehat dan baik. Setiap guru agama harus menyadari bahwa segala sesuatu pada dirinya merupakan unsur pembinaan bagi siswanya.

Seorang guru agama juga mempunyai tugas pendidikan yaitu memelihara dan membimbing fitrah dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan fitrah itu sendiri, ke arah tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam, yaitu menjadi manusia yang berkepribadian yang baik sesuai dengan tuntunan agama.

Di samping pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan oleh guru agama dalam pembinaan siswa, juga yang sangat penting dan menentukan pula adalah kepribadian, sikap, dan cara hidup guru itu sendiri, bahkan cara berpakaian dan cara bergaul, berbicara dan menghadapi setiap masalah yang secara langsung tidak tampak hubungannya dengan pengajaran, namun dalam pendidikan dan pembinaan pribadi siswa, hal itu sangat berpengaruh.⁶

2. Karakteristik Guru PAI

Selain itu untuk menjadi guru PAI yang ideal juga harus mempunyai karakteristik sebagai berikut:

a) Memiliki Keterampilan Dasar (Basic Skill)

Keterampilan yang dimaksud ialah ilmu dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan di sekolah formal. Adapun kemampuan dasar bagi seorang pendidik adalah:

⁶Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 57.

- 1) Menguasai materi pembelajaran, baik dalam kurikulum maupun aplikasinya dalam materi pembelajaran.
- 2) Mampu mengelola program pembelajaran.
- 3) Mampu mengelola kelas dan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif.
- 4) Menggunakan media atau sumber belajar.
- 5) Menguasai landasan-landasan kependidikan.
- 6) Mampu mengelola interaksi dalam proses pembelajaran dan memberikan penilaian yang komprehensif kepada siswa.

b) Menguasai Keterampilan Khusus (Spesialisasi)

Tenaga kerja yang memiliki keahlian khusus akan mampu bertahan dan bersaing di abad mendatang.

c) Menguasai Keterampilan Komputer

Hampir semua sisi umat manusia tidak terlepas pada pelajaran komputer. Kehidupan manusia di abad mendatang akan sangat tergantung pada pelajaran komputer.

d) Menguasai Keterampilan Berkomunikasi Dengan Bahasa Asing

Berkomunikasi dengan bahasa asing, mutlak diperlukan di era globalisasi ini terutama bahasa Inggris.

3. Kompetensi Guru PAI

Sesuai dengan Undang-Undang Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, pada pasal 8 mengatakan tentang kompetensi antara lain:

- a) Kompetensi Pedagogik.
- b) Kompetensi Kepribadian.
- c) Kompetensi Sosial.
- d) Kompetensi Profesional.⁷

⁷UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, hal. 9.

a) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah pemahaman guru terhadap anak didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan sebagai kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik ini juga sering dimaknai sebagai kemampuan mengelola pembelajaran, yang mana mencakup tentang konsep kesiapan mengajar, yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar. Hal-hal yang harus dimiliki terkait dengan kompetensi pedagogik adalah:

- 1) Memiliki wawasan landasan pendidikan.
- 2) Memiliki pemahaman terhadap peserta didik.
- 3) Memiliki pengetahuan untuk mengembangkan kurikulum dan silabus.
- 4) Mampu menyusun perencanaan pembelajaran.
- 5) Mampu melaksanakan pembelajaran yang dialogis.
- 6) Mampu memanfaatkan sarana teknologi.
- 7) Mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran.
- 8) Mampu mengembangkan potensi peserta didik.

b) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan yang dimiliki seorang guru terkait dengan karakter pribadinya. Kompetensi kepribadian dari seorang guru merupakan modal dasar dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan pengkhususan komunikasi personal antara guru dan anak didik. Hal-hal yang terkait dengan kompetensi kepribadian antara lain:

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.
- 2) Berakhlak mulia.
- 3) Arif dan bijaksana.
- 4) Demokratis.
- 5) Berwibawa.
- 6) Stabil.
- 7) Dewasa.
- 8) Jujur.
- 9) Sportif.

10) Menjadi teladan bagi peserta didik.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yaitu suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki guru terkait dengan hubungan atau komunikasi dengan orang lain. Dengan memiliki kompetensi sosial ini. Seorang guru diharapkan mampu bergaul secara santun dengan pihak-pihak lain. Hal-hal yang terkait dengan kompetensi ini adalah:

- 1) Mampu melakukan komunikasi secara lisan dan tulis.
- 2) Mampu menggunakan teknologi, komunikasi dan informasi secara baik.
- 3) Mampu bergaul secara baik dengan teman sejawat, pimpinan, peserta didik dan masyarakat.
- 4) Mampu bergaul secara santun dengan berbagai elemen masyarakat.
- 5) Menerapkan persaudaraan sejati dan memiliki semangat kebersamaan.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yaitu kemampuan menguasai ilmu pengetahuan secara mendalam untuk bahan melaksanakan proses pembelajaran. Dengan menguasai materi, maka diharapkan guru akan mampu menjelaskan materi ajar dengan baik, dengan ilustrasi jelas dan landasan yang kuat, dan dapat memberikan contoh yang kontekstual. Hal-hal yang terkait dengan kompetensi ini adalah:

- 1) Menguasai materi secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
- 2) Menguasai konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan yang secara konseptual koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran dan atau kelompok pelajaran yang akan diampu.
- 3) Menguasai iklim belajar di kelas, diantaranya yaitu memiliki keterampilan interpersonal, khususnya kemampuan untuk menunjukkan empati, penghargaan kepada anak didik dan ketulusan.⁸

⁸Imam Wahyudi, (2012), Strategi Inovatif dan Kreatif dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, hal. 110-119.

C. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar menurut Warkitri adalah terdapatnya suatu jarak antar prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang diperoleh.⁹ Sedangkan menurut Siti Mardiyanti menganggap kesulitan belajar sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan tersebut mungkin disadari atau tidak disadari oleh yang bersangkutan, mungkin bersifat psikologis, sosiologis, ataupun fisiologis dalam proses belajarnya.¹⁰

Ada beberapa macam-macam kesulitan belajar peserta didik, yaitu:

1. **Kekacauan Belajar (*Learning Disorder*)** yaitu suatu keadaan dimana proses belajar anak terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Ketidakmampuan Belajar (*Learning Disability*) yaitu suatu gejala anak tidak mampu belajar atau selalu menghindari kegiatan belajar dengan berbagai sebab sehingga hasil belajar yang dicapai berada di bawah potensi intelektualnya.
2. ***Learning Disfunctions*** yaitu kesulitan belajar yang mengacu pada gejala proses belajar yang tidak berfungsi dengan baik, walaupun anak tidak menunjukkan adanya subnormal mental, gangguan alat indera maupun gangguan psikologis yang lain.
3. ***Underachiever*** adalah suatu kesulitan belajar yang terjadi pada anak yang memiliki potensi intelektual tergolong di atas normal tetapi prestasi belajar yang dicapai tergolong rendah.
4. **Lamban Belajar (*Slow Learner*)** adalah kesulitan belajar yang disebabkan anak sangat lambat dalam proses belajarnya, sehingga setiap melakukan kegiatan belajar membutuhkan waktu yang lama dibandingkan dengan lain yang memiliki tingkat potensi intelektual yang sama.¹¹

Di atas telah diuraikan beberapa kesulitan belajar peserta didik. Kita mengambil salah satunya yaitu kesulitan belajar siswa *underachiever* untuk dipelajari lebih mendalam lagi pada sub bab di bawah.

⁹Warkitri, H, (1990), *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*, Jakarta: Karunika, hal. 83.

¹⁰Siti Mardiyati, (1994), *Layanan Bimbingan Belajar*, Surakarta : Penerbit UNS, hal. 4-5.

¹¹*Op.Cit*, *Penilaian Pencapaian....* hal. 85.

D. *Underachiever*

1. Pengertian *Underachiever*

Menurut istilah, *underachiever* ini adalah siswa yang berprestasi kurang, yaitu siswa yang memiliki potensi tergolong tinggi tetapi prestasi belajarnya tergolong masih kurang dari yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan potensinya.

Menurut Sugihartono, *Underachiever* yaitu kesulitan belajar yang terjadi pada anak yang memiliki potensi intelektual tergolong di atas normal tetapi prestasi yang dicapai tergolong rendah. Dalam hal ini prestasi belajar yang dicapai anak tidak sesuai dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki.¹² Rahmawati mengatakan bahwa *Underachiever* merupakan mereka yang prestasinya ternyata lebih rendah dari apa yang diperkirakan. Berdasarkan hasil tes kemampuan belajarnya tergolong siswa yang gagal.¹³

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Underachiever* merupakan suatu kondisi dimana siswa menunjukkan prestasi belajar yang dicapai di bawah rata-rata dari kemampuannya. Hal tersebut biasanya terjadi pada siswa yang memiliki tingkat inteligensi tinggi hanya saja prestasi belajar yang dicapai berada di bawah *performance* siswa tersebut.

2. Ciri-Ciri Siswa *Underachiever*

Menurut Whitmore menyebutkan ada beberapa kriteria yang biasanya ada pada siswa *Underachiever*, yaitu:

- a) Nilai rendah pada tes prestasi.
- b) Pekerjaan setiap hari tidak lengkap atau buruk.
- c) Memahami dan mengingat konsep-konsep dengan baik jika berminat.
- d) Selalu tidak puas dengan pekerjaannya.
- e) Tidak berfungsi konstruktif di dalam kelompok.
- f) Tidak menyukai pekerjaan praktis atau hafalan.

¹²Sugihartono, dkk, (2013), *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, hal. 15.

¹³Rahmawati, (2013), *Bimbingan Konseling Anak Underachiever*, Yogyakarta: UNY Press, hal. 5.

- g) Tidak mampu memusatkan perhatian dan berkonsentrasi pada tugas-tugas.
- h) Mengalami kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.¹⁴

3. Bentuk-Bentuk *Underachiever*

a) *The If Then Student*

Tipe ini adalah tipe yang paling umum dari siswa yang berprestasi rendah. Schaefer & Millman (1981), menjelaskan bahwa banyak siswa menggunakan waktu mereka secara tidak efisien sehingga orang tua banyak mengeluhkan bahwa anak mereka suka menunda-nunda pekerjaan (*procrastinate*), membuang-buang waktu (*dawdle*), atau malas (*lazy*).

b) *The Chameleon Student*

Siswa yang suka berubah-ubah adalah tipe anak yang paling sulit. Siswa tipe ini, seperti halnya bunglon yang mengadaptasi warna kulitnya dengan keadaan alam, beradaptasi dengan tuntutan guru dan orang tua dengan harapan berhasil di kelas dengan usaha yang seminimal mungkin.

c) *The Disorganized Student*

The Disorganized student adalah siswa yang seolah-olah tidak dapat menempatkan sesuatu secara terorganisir. Siswa dengan tipe ini biasanya memiliki intensi yang baik, bila mereka ingat untuk menuliskan tugas-tugas mereka dan membawa buku yang diperlukan ke rumah, mereka memiliki kesempatan yang baik untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka. Namun hambatannya, kadang-kadang hanya sebagian tugas saja yang mereka tuliskan karena ketika mereka pindah ke ruang lain di rumah mereka, tugas-tugas berikutnya menjadi terlupakan.

¹⁴Utami Munandar, (2004), *Pengembangan kreativitas anak berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 40.

d) *The Manipulative Student*

Siswa yang suka memanipulasi, dengan sengaja menghindar untuk melakukan tugas-tugasnya. Mereka pun seolah-olah telah siap dengan jawaban-jawaban yang dapat dipercaya setiap harinya mengenai alasan mengapa mereka tidak mengerjakan pekerjaan rumah atau mengerjakan tugas dalam jumlah yang lebih sedikit. Siswa yang manipulatif ini berpikir bahwa mereka harus bermain menjadi detektif untuk dapat memperbaharui alasan-alasan mereka. Bahkan siswa dengan tipe ini tidak segan-segan untuk mengubah nilai rapor mereka untuk nilai yang jelek.

e) *The Here Today Gone Tomorrow Student*

Anak yang tergolong dalam kelompok ini adalah mereka yang sering membolos sekolah. Menurut Schaefer & Millman (1981), anak yang suka membolos adalah mereka yang berusia 6–17 tahun, yang mengabsensikan dirinya dari sekolah tanpa alasan resmi dan izin orangtua atau sekolah. Peters (2000) menggambarkan, mereka menghabiskan jam-jam belajar mereka di sekolah dengan berkumpul bersama teman-temannya di tempat lain, misalnya di rumah salah seorang teman yang dekat dengan sekolah dan kedua orang tuanya bekerja, atau pergi bermain bersama-sama ke tempat yang menyenangkan mereka.

f) *The Rebellious Student*

The Rebellious Student atau disebut juga siswa penentang. Siswa yang menentang senang melakukan tindakan yang berlawanan dari yang diminta oleh

orang tua atau guru. Mereka cukup pandai untuk memahami apa yang diinginkan orang tua maupun guru dan mencari cara bagaimana melawannya.¹⁵

4. Penyebab Siswa *Underachiever*

Faktor-faktor yang menyebabkan siswa *underachiever* dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal.

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat di dalam diri siswa itu sendiri. Faktor internal terbagi dalam dua bagian yaitu faktor fisiologi dan faktor psikologis.

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis yakni yang bersifat jasmaniyah seperti gangguan kesehatan, cacat tubuh, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran dan sebagainya. Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

Ketidakseimbangan mental atau gangguan fungsi mental bersifat potensial (kecerdasan) seperti kurang perhatian, adanya kelainan, lemah dalam berusaha, menunjukkan kegiatan yang berlawanan, kurangnya sinergi untuk belajar karena kekurangan makanan yang bergizi, dan kesiapan diri yang kurang matang serta gangguan emosi seperti merasa tidak aman; kurang bisa menyesuaikan diri, baik dengan orang, situasi, maupun kebutuhan; adanya perasaan yang kompleks (tidak karuan); perasaan takut yang berlebihan (*phobia*); perasaan ingin melarikan diri

¹⁵Schaefer, C. E. & Millman, H. L. (1981). *How to Help Children With Common Problems*. Melbourne, Victoria: Van Nostrand Reinhold Company, Inc., hal. 210-215.

masalah yang dialami; dan ketidakmatangan emosi juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan khususnya yang disajikan dikelas.¹⁶

2) Faktor Psikologis

Banyak faktor yang termasuk faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Adapun yang termasuk faktor psikologis ini antara lain:

a) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi dan merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran yang disajikannya merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut.

b) Bakat Siswa

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.¹⁷

¹⁶Bandi Delphie, (2006), Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus, Bandung: Refika Aditama, hal. 39.

¹⁷*Op.Cit*, Pengembangan Kreatifitas Anak....Jakarta: Rineka Cipta, hal. 50.

c) Minat Siswa

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.¹⁸

d) Motivasi Siswa

Pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Kekuatan penggerak tersebut berasal dari berbagai sumber. Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Ahli psikologi menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar.¹⁹

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar diri siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa.

Faktor-faktor eksternal ini dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama, tetapi juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Pada umumnya, penyebab terjadinya gangguan *Underachiever* pada anak adalah:

¹⁸Djaali, (2007), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 121.

¹⁹Nana Syaodi Sukmadinata, (2005), *Landsan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 38.

- a. Perilaku orang tua yang tidak disukai anak.
- b. Orangtua terlalu menuntut terlalu tinggi atau perfeksionis.
- c. Orang tua kurang perhatian.
- d. Konflik keluarga yang serius.²⁰

2) Lingkungan Sekolah

Beberapa kondisi pribadi dan sekolah dapat menimbulkan masalah bagi anak berbakat yang merupakan awal dari pola perilaku berprestasi di bawah taraf kemampuan. Diantaranya yaitu:

a. Kelas Yang Tidak Fleksibel

Anak berbakat intelektual belajar lebih cepat dan lebih mudah memadukan informasi. Anak berbakat kreatif mempunyai cara berpikiran yang berbeda dan sering mengajukan pertanyaan. Guru yang kaku berpegangan secara ketat pada jadwal yang telah disusun dan tidak memberi kesempatan kepada mereka yang berbeda dalam kecepatan dan gaya belajar. Anak berbakat mengamati bahwa jika menyelesaikan tugas dengan cepat akan diberikan tugas-tugas lain yang tidak menantang tetapi sekedar untuk menyibukkan anak. Anak menjadi bosan dan menganggap tugas tambahan sebagai hukuman untuk bekerja cepat. Agar tidak diberi tugas-tugas lain ia bekerja lebih lambat sehingga selesai bersama dengan anak-anak lain.

²⁰Muhibbin Syah, (2006), *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: RemajaRosdakarya, hal. 49.

b. Kelas Yang Kompetitif

Pengumuman nilai-nilai siswa, perbandingan hasil tes siswa dan ranking siswa secara terus-menerus sangat mendorong persaingan di dalam kelas. Anak yang berprestasi baik dan selalu mendapat peringkat tinggi mungkin saja menjadi lebih bermotivasi untuk prestasi dalam lingkungan kelas yang kompetitif ini. Namun, terlalu banyak penekanan pada ganjaran ekstrinsik dapat mengurangi motivasi intrinsik untuk belajar dan berkreasi.

Siswa yang berprestasi kurang paling merasakan dampak dari persaingan yang ketat ini. Setiap hari mereka mengalami bahwa mereka tidak dapat memenuhi standar keunggulan di dalam kelas. Guru hanya menghargai prestasi dan karena anak-anak ini tidak percaya bahwa mereka mampu memperoleh penghargaan guru, maka mereka mencari cara-cara lain di dalam kelas untuk mendapat penghargaan atau bersikap defensif untuk mempertahankan diri.

c. Kurikulum Yang Tidak Menantang

Anak berbakat dengan kebutuhan intelektual dan kreatif amat rentan terhadap kurikulum yang tidak menantang. Mereka biasanya senang mempertanyakan, mendiskusikan, mengkritik, dan dapat belajar melampaui tingkatan dari kebanyakan siswa di dalam kelas. Jika kurikulum kurang memberi tantangan, maka siswa berbakat akan mencari ransangan di luar kurikulum. Tidak jarang siswa berbakat yang berprestasi kurang di sekolah dapat mencapai keunggulan dalam kegiatan yang tidak berhubungan dengan sekolah.²¹

²¹Akbar Reni Hawadi, (2004), *Program Percepatan Anak Belajar dan Anak*, Jakarta: Grasindo, hal. 77-79.

3) Lingkungan Masyarakat

Selain lingkungan keluarga dan sekolah, anak sebenarnya tidak lepas dari lingkungan masyarakat pada umumnya. Jika lingkungan masyarakat yang menguntungkan, maka jelas akan ada manfaatnya bagi anak didik. Sebaliknya jika lingkungan masyarakat terdiri dari hal-hal yang kurang menguntungkan, maka besar kemungkinan akan memberikan dampak pengaruh negatif kepada anak didik yang dapat menghambat keberhasilan belajarnya.

Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang. Hubungan lingkungan dan individu, dalam hal ini sangat mempengaruhi proses belajarnya, baik itu baik secara langsung maupun tidak langsung.²²

E. Penelitian Relevan

Shufiyanti Arfalah, dalam skripsinya yang berjudul: “Studi Kasus Siswa *Underachiever* di SMP Negeri 1 Kota Bumi Lampung Utara”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian ini bahwasanya seorang siswa mengalami *underachiever* dengan karakteristik rendahnya *self-esteem* dan rendahnya konsep diri akademik. Faktor-faktor yang menyebabkan siswa tersebut mengalami

²²*Ibid*, hal. 80.

underachiever yaitu strategi dalam belajar, faktor kondisi psikologis, faktor emosi, faktor motivasi yang rendah, faktor kondisi psikososial yaitu kondisi keluarga, orang tua kurang memberikan perhatian, seringnya ayah memberi hukuman kepada siswa tersebut dan orang tua yang sering mengkritik menjadi faktor penyebab *underachiever*.

Dewang Sulistiana, dalam jurnal yang berjudul: “Upaya Bimbingan Bagi Siswa *Underachiever*”. Metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Hasil dari penelitian ini bahwasanya upaya bimbingan bagi siswa *underachiever* dapat dilakukan dengan meningkatkan konsep diri, meningkatkan motivasi, manajemen waktu, dan mengatasi kekurangannya dalam hal akademik.

Dari beberapa penelitian yang dipaparkan di atas, persamaan dari penelitian yang akan peneliti kaji adalah dari aspek faktor yang mempengaruhi siswa *underachiever*. Dan perbedaan dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah dari segi metodologi pendekatan yang digunakan, analisis dan keabsahan data yang dilakukan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan berasal dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat daerah tertentu.

Dengan pendekatan ini peneliti dapat mengenal subjek secara pribadi dan lebih dekat. Ini dapat terjadi karena adanya perlibatan secara langsung dengan subjek di lingkungan subjek.

Dengan pertimbangan seperti itu, maka peneliti lebih cenderung memilih pendekatan kualitatif. Yang mana dalam hal ini, pelaksanaan penelitian dan pengkajiannya didasarkan pada proses pencarian data secara lengkap untuk selanjutnya data tersebut disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi penelitian dilakukan di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan, di Jl. Yos Sudarso, Pekan Labuhan, Medan Labuhan. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini selama kurang lebih 2 bulan.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan suatu bahan yang masih mentah yang membutuhkan pengolahan lebih lanjut sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kuantitatif maupun kualitatif yang menunjukkan suatu fakta.²³

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana diperoleh informasi. Subjek dalam penelitian adalah informasi-informasi yang diharapkan dapat memberikan informasi yang terkait dengan pokok-pokok masalah yang akan dicarikan jawabannya. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang bersumber dari orang pertama atau informan yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang permasalahan yang sedang diteliti. Adapun yang termasuk data primer dalam penelitian ini adalah guru PAI kelas VII di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat dari sumber kedua atau melalui perantaraan orang. Adapun termasuk data sekunder dalam penelitian ini adalah siswa-siswi MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan kelas VII MTs.

²³Riduwan, (2009), *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, hal. 5.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Miles dan Huberman, untuk mendapatkan data yang valid dan relevan dengan permasalahan yang telah ditentukan, maka dalam penelitian ini teknik penelitian yang digunakan adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut.²⁴ Metode ini digunakan sebagai pendukung dan pelengkap dalam pengumpulan data untuk mengamati dan mencatat fenomena permasalahan siswa *underachiever*.

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui apa saja langkah-langkah guru PAI dalam mengatasi siswa *underachiever* di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan.

2. Wawancara

Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak agar memperoleh data yang berkenaan dengan kondisi dan situasi sekolah.²⁵

²⁴Satori D & Komariah A. (2011), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, hal. 79.

²⁵Wina Sanjaya, (2013), *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*, Jakarta: Kencana, hal. 263.

Wawancara ini dilakukan untuk mewawancarai guru untuk memperoleh data yang berhubungan dengan upaya guru PAI dalam mengatasi siswa *underachiever* di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang dicari melalui pertanyaan atau lembar wawancara yang telah dipersiapkan terlebih dahulu sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan kegiatan yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang terdapat dalam dokumen-dokumen data yang diambil dari data tertulis seperti raport, transkrip nilai, surat keterangan, dll.²⁶

Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu melakukan pengecekan secara langsung terhadap hasil studi siswa-siswi MTs Yaspi Labuhan Deli serta pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing verification* (penarikan kesimpulan).²⁷

²⁶Suharsimi Arikunto, (2006), *Prosedur Penelitian Satuan Pendekatan Praktek*, Jakarta: Asdi Mahasatya, hal. 274.

²⁷Mathew B. M dan A. M Huberman, (1992), *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, hal. 46.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan dan mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Dalam tahap ini, peneliti akan mereduksi data dengan membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting serta membuang yang dianggap tidak perlu data yang dikumpulkan. Sehingga data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam hal ini, Mathew dan Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan data yang sudah direduksi dan diklarifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Pada tahap ini, peneliti akan menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar peristiwa untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

3. Verifikasi atau Menarik Kesimpulan (*Conclusion Drawing Verification*)

Verifikasi adalah suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesempatan *intersubjektif* atau juga upaya-upaya luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

Pada tahap ini, peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang peneliti kemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data atau validitas data merupakan pembentukan bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada didunia kenyataan untuk mengetahui keabsahan data. Maka teknik yang digunakan adalah:

1. *Confirmability* (Kepastian)

Confirmability adalah sebagai substansi istilah objektivitas “objektif” dalam penelitian kualitatif tidak tergantung pada banyaknya jumlah subjek yang mengatakannya tetapi pada kualitas data/informasi yang dikemukakan oleh subjek penelitian (informan). Jadi, tidak tergantung pada “orangnya” tetapi “datanya”. Karena itu data yang dikumpulkan harus dapat dijamin keabsahannya.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.²⁸ Dalam penelitian ini triangulasi dibagi dalam 2 bagian, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber perolehan data. Dimana dalam penelitian ini data yang diperoleh dari guru PAI kelas VII, Siswa-siswi kelas VII, dan kepala sekolah MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan.

b. Triangulasi Teknik atau Metode

Triangulasi metode adalah menggali informasi yang dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu.

Data hasil dari observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial kemudia dilakukan pencatatan. Data hasil dari wawancara adalah adanya pedoman wawancara.

²⁸ Moleong Lexy J, (2010), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 324-326.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan

MTs Yaspi Labuhan Deli sebelumnya bernama PGA NU Labuhan Deli yang berdiri pada tahun 1954 yang terdiri dari PGA dan PGAA yang beralamat di jalan Medan-Belawan KM. 18 (Di depan Mesjid Raya Labuhan Deli). Perguruan ini didirikan oleh masyarakat, antara lain: Nemeng, Amaluddin Sani dan Nurihaq Husein.

Pada tahun 1977, PGA berubah menjadi Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah. Oleh karenanya, PGA NU Labuhan Deli pun berubah nama menjadi Madrasah Aliyah NU Labuhan Deli dan Madrasah Tsanawiyah NU Labuhan Deli.

Pada tahun 1985, terjadi pergantian yayasan dari NU Labuhan Deli menjadi Yayasan Perguruan Islam (YASPI) Labuhan Deli dan secara otomatis Madrasah Tsanawiyah NU bertukar nama menjadi Madrasah Tsanawiyah YASPI Labuhan Deli. Selanjutnya pada tahun 2011, Jl. Medan-Belawan yang bernama lain Jl. Komodor Laut Yos Sudarso terjadi perubahan jarak sehingga sekarang MTs YASPI Labuhan Deli beralamat di Jalan Kom. Laut Yos Sudarso Km. 16,8 Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan Kode Pos 20253.

2. Profil MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan

- a. Nama Madrasah : MTs Swasta Yaspi Labuhan Deli

- b. NSM : 121212710021
- c. NPSM : 10264581
- d. Izin Operasional : Nomor : 1414 Tahun 2016
Tanggal : 18 Agustus 2016
- e. Akreditasi Madrasah : Jl. Kom. Laut Yos Sudarso Km. 16,8 Medan
Kelurahan : Pekan Labuhan
Kecamatan : Medan Labuhan
Kota : Medan
Provinsi : Sumatera Utara
- f. Koordinat : Latitude: 3.732269 Longitude: 93.675487
- g. Tahun Berdiri : 1954 Tahun Beroperasi : 1978
- h. Kepemilikan Tanah : Milik Yayasan
- i. Akte Notaris Yayasan : Nomor 10, Tanggal 04 Maret 2016
- j. Luas Tanah : 1.745,00 m²
- k. NPWP : 01.719.062.0-112.000
- l. Nomor HP : 085296305832
- m. E-mail : mts.yaspi@ymail.com

3. Visi dan Misi MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan

Visi

Dengan meningkatkan peranan dan kualitas MTs Yaspi diharapkan mampu menjadi lembaga pendidikan yang mandiri dan bermartabat sesuai dengan Al-Qur'an dan As Sunnah.

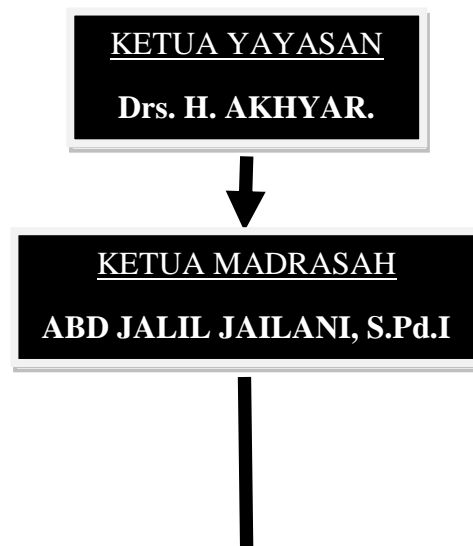
Misi

MTs Yaspi bertujuan melaksanakan program pendidikan dengan meningkatkan kualitas mutu pendidikan dan kualitas SDM. Selanjutnya, MTs Yaspi menyelenggarakan Pendidikan Agama, mengingat SDM (Sumber Daya Manusia) itu harus dibekali dengan iman dan taqwa untuk menjadi manusia yang adil, jujur dan arif. Dalam pencapaian misi (tujuan) dilakukan suatu konsep saling ketergantungan dengan Siklus Simbiosis Mutualisme.

Kebijakan pokok untuk melaksanakan misi tersebut ditempuh dengan:

1. Memberdayakan MTs Yaspi melalui peningkatan kualitas SDM.
2. Meningkatkan sistem pembelajaran yang berorientasi kepada KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).
3. Meningkatkan akuntabilitas, memperkuat sarana dan prasarana kelembagaan dan pendidikan MTs Yaspi sehingga mampu menggerakkan peran serta aktif anggota dan masyarakat dalam memperjuangkan aspirasi dan kepentingan pendidikan.
4. Mendidik dan membimbing anak didik untuk dapat berkembang dan tumbuh sebagai pribadi mandiri, berpengetahuan dan beriman.

4. Struktur Organisasi MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan



5. Keadaan Pendidik/Guru

No	Pengelola	Lk	Pr	Jumlah
	Tenaga Pendidik			
1	Guru PNS	-	-	-
2	Guru DPK	-	1	1
3	Guru Honorer	13	19	32
	Tenaga Kependidikan			
1	PNS	-	-	-
2	Honorer	1	1	2
	Jumlah	14	21	35

Tingkat Pendidikan

S3 : -

S2 : -

S1 : 28 Orang

DIII : 1 Orang

PGSMTP : 1 Orang

SMA : 3 Orang

6. Keadaan Siswa

No.	Keadaan Kelas Siswa	Jumlah Rombel	Lk	Pr	Jumlah
1.	Kelas VII	7	138	170	308
2.	Kelas VIII	4	90	100	190

3.	Kelas IX	5	97	117	214
	Jumlah	16	325	387	712

7. Sarana dan Prasarana

Luas Lokasi Sekolah: 1.259m²

No.	Ket. Gedung	Jlh	Keadaan/Kondisi				
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Luas m ²	Ket.
1	Ruang Kelas	16	16	-	-	896	
2	Ruang Perpustakaan	1	1	-	-	56	
3	Ruang Laboratorium IPA	1	1	-	-	56	

4	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	-	12	
5	Ruang Guru	1	1	-	-	24	
6.	Ruang Tata Usaha	1	1	-	-	16	
7.	Mushola	1	1	-	-	6	
8.	Ruang BP/BK	-	-	-	-	-	
9.	Ruang UKS	-	-	-	-	-	
10.	Ruang OSIS	-	-	-	-	-	

1 1.	Guda ng	1	1	-	-	12	
1 2.	Kama r Mand i Guru	2	2	-	-	5	
1 3.	Kama r Mand i Siswa Putra	2	2	-	-	8	
1 4.	Kama r Mand i Siswa Putri	2	2	-	-	8	
1 5.	Hala man/ Lapan gan Olahr	1	1	-	-	160	

	aga						
--	-----	--	--	--	--	--	--

Fasilitas Olahraga

Perlengkapan olahraga yang dimiliki: basket, voli, badminton.

B. Temuan Khusus

1. Penyebab Siswa *Underachiever*

Belajar sebagai proses atau aktivitas yang disyaratkan oleh banyak sekali faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi belajar, ada berbagai macam, kekuatan pengaruh setiap faktor bagi setiap individu tidak selalu sama, karena setiap individu itu memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Siswa *underachiever* ini, dipandang sebagai siswa yang mengalami kesulitan belajar di sekolah, karena secara potensial mereka memiliki kemungkinan untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi siswa *underachiever* di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan. Kemudian data-data yang diperoleh dari observasi dicek dengan hasil wawancara.

Hasil penelitian di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan, dapat diketahui bahwa siswa *underachiever* bukan dikarenakan anak tersebut tidak mampu atau IQ-nya di bawah rata-rata, akan tetapi ada faktor-faktor yang mempengaruhi. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Sakdiah selaku guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan:

“Kebanyakan anak-anak *underachiever*, bukan dikarenakan dia tidak mampu atau IQ-nya di bawah rata-rata, akan tetapi karena adanya faktor lain yang mempengaruhi, yang mana faktor ini menyebabkan prestasi atau nilainya tidak sesuai, ini dipengaruhi absensinya, perilakunya di sekolah. Kadang siswa yang *underachiever* ini IQ-nya di atas rata-rata dan dia juga termasuk anak yang mampu akan tetapi prestasinya menurun. Hal ini dipengaruhi faktor-faktor yang ada di sekitar atau di dalam dirinya sendiri.”²⁹

Secara global, faktor yang menyebabkan siswa *underachiever* terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari dalam siswa, diantaranya keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor dari luar siswa, diantaranya kondisi lingkungan di sekitar siswa. Dalam hal ini, seorang guru yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya siswa yang menunjukkan gejala-gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor penyebab siswa *underachiever* di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan yaitu:

a) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ini adalah keadaan lingkungan yang ada di sekitar siswa yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini yang menyebabkan menurunnya prestasi siswa MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan sehingga siswa tersebut menjadi *underachiever*, tiga faktor tersebut yaitu:

1) Lingkungan Keluarga

Kondisi keluarga sangat mempengaruhi dalam proses belajar siswa, karena dengan kondisi keluarga yang tentram dan damai seorang anak dapat

²⁹Wawancara dengan Ibu Sakdiah, Guru Pendidikan Agama Islam MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan, tanggal 19 Maret 2018.

berkonsentrasi dalam belajarnya, akan tetapi sebaliknya kondisi rumah yang tidak mendukung, ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu atau bisa juga karena rendahnya kehidupan ekonomi keluarga dapat mengganggu konsentrasi anak dalam belajar.

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Abdul Jalil selaku kepala sekolah, mengatakan:

“Ada beberapa faktor dari keluarga yang bisa mempengaruhi, selain faktor perceraian ataupun ketidakharmonisan kedua orang tua dan kondisi rumah yang tidak mendukung adalah orang tua yang terlalu memanjakan anaknya juga bisa berpengaruh terhadap prestasi anak dalam belajar karena akan membuat anak tersebut tidak bisa mandiri dan selalu bergantung kepada orang tua ataupun orang lain.”³⁰

2) Lingkungan Sekolah

Yang dimaksud dengan lingkungan sekolah disini adalah tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat instrument pendidikan, jumlah murid perkelas, mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Untuk fasilitas sarana dan prasarana di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan, sudah bisa dikatakan sangat memadai dan sangat mendukung untuk proses belajar mengajar, akan tetapi semua itu tidak menjamin proses belajar bisa berjalan dengan baik, masalah belajar bisa muncul dari keadaan kelas yang terlalu ramai, sehingga siswa tidak bisa berkonsentrasi dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan siswa *underachiever* di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan, peneliti juga mewawancarai siswa kelas tujuh untuk memperkuat data yang diperoleh, pengkhususan ini karena penelitian beralasan bahwa kelas tujuh adalah masa siswa-siswi dimana kenakalannya mulai

³⁰Wawancara dengan Bapak Abdul Jalil, Kepala Sekolah MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan, tanggal 4 April 2018.

tampak, susah diatur, malas belajar dan hanya mencari kesenangan dengan temannya. Dalam hal ini peneliti mengambil kelas VII E sebagai informan, yang mana menurut guru Pendidikan Agama Islam, kelas tersebut banyak siswa yang mengalami *underachiever*.

Hasil jawaban siswa siswi kelas VII E, kesulitan belajar mereka alami dikarenakan lingkungan yang mempengaruhi mereka, baik itu lingkungan sekolah, masyarakat tempat siswa itu tinggal, bahkan ada yang dikarenakan keluarganya, kondisi rumahnya yang kurang mendukung, akan tetapi itu hanya sebagian kecil. Kalau dari lingkungan sekolah, biasanya kelas terlalu berisik sehingga mereka kurang konsentrasi dalam menerima pelajaran di kelas, metode yang digunakan guru dalam mata pelajaran tertentu kurang menyenangkan, karena itu untuk menghindari mata pelajaran tersebut mereka tidak masuk kelas.

Hal-hal tersebut di atas juga senada dengan ungkapan Ibu Sakdiah selaku Guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan:

“Anak tidak sekolah bukan karena dia malas, ada yang ke sekolah tetapi tidak masuk kelas malah nongkrong di kantin. Sebagai guru PAI kita mencari penyebabnya mengapa siswa tersebut seperti itu, dari jawaban mereka ada yang mengatakan, mereka menghindari mata pelajaran tertentu, begitu juga dengan guru yang tidak mereka sukai, anak tersebut akan keluar pada saat mata pelajaran guru tersebut. Hal-hal seperti itu yang membuat prestasinya menurun, logikanya materi yang dipelajari dan informasi-informasi yang didapatkan dari guru sedikit karena tidak masuk dan siswa tidak mau mengejar ketinggalannya. Akibatnya prestasi atau nilai yang didapat juga turun.”³¹

³¹Wawancara dengan Ibu Sakdiah, Guru Pendidikan Agama Islam MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan, tanggal 19 Maret 2018.

b) Faktor Diri Sendiri

Yang dimaksud faktor diri sendiri adalah faktor yang timbul dari dalam dirinya sendiri, misalnya: kesehatan, intelegensi, minat dan motivasi, cara belajar. Di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan, faktor yang muncul dari dalam diri siswa itu ada berbagai macam, diantaranya tidak dapat berkonsentrasi dalam menerima pelajaran, kurang bisa memahami dalam berberapa mata pelajaran.

Dalam hal ini sebagaimana ungkapan dari siswa kelas VII E yang mengatakan bahwa:

“Mereka mengalami kesulitan belajar karena tidak bisa konsentrasi di dalam menerima pelajaran atau materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini dikarenakan keadaan kelas yang berisik, ada juga yang dikarenakan kemampuan untuk memahami pelajaran kurang, dalam hal ini bukan karena lingkungan yang mempengaruhi akan tetapi murni karena faktor yang ada di dalam diri anak tersebut, seperti kurangnya rasa percaya diri dalam menghadapi situasi yang ada atau karena keterbatasan kemampuan yang mereka miliki.”³²

Hal ini juga diperkuat dengan ungkapan Ibu Sakdiah selaku Guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan:

“Siswa yang *underachiever* ini IQ-nya di atas rata-rata dan dia juga termasuk anak yang mampu akan tetapi prestasinya menurun. Hal ini, dipengaruhi faktor-faktor yang ada disekitar atau di dalam dirinya sendiri, kadang siswa merasa percaya dirinya hilang, tidak siap menghadapi permasalahan dan juga keadaanya, sehingga mentalnya itu tidak siap menghadapi sesuatu yang baru, jadi secara tes psikologi hasilnya bagus, tetapi ketika menghadapi permasalahan dia tidak kuat.”³³

³²Wawancara dengan Siswa Kelas VII MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan, tanggal 11 Mei 2018.

³³Wawancara dengan Ibu Sakdiah, Guru Pendidikan Agama Islam MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan, tanggal 19 Maret 2018.

2. Upaya Guru PAI dalam Mengatasi *Underachiever*

Adapun yang dimaksud dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi siswa *underachiever* adalah usaha-usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membantu siswa untuk menyelesaikan masalah belajarnya, sehingga siswa bisa memperbaiki prestasinya. Upaya tersebut adalah dengan memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa sesuai dengan faktor apa yang melatarbelakangi siswa tersebut menjadi *underachiever*.

Secara umum, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi siswa *underachiever* tidak jauh beda dengan upaya yang dilakukan terhadap siswa yang mempunyai masalah lain, yang membedakan adalah pada proses pendekatannya. Adapun tahap-tahap tersebut adalah:

a) Mencari Data Siswa-Siswi

Pencarian data dimaksudkan untuk mengetahui siswa-siswi yang mengalami *underachiever*, sehingga guru Pendidikan Agama Islam bisa mengetahui faktor-faktor penyebabnya. Guru Pendidikan Agama Islam dapat menentukan bagaimana membantu permasalahan siswa.

Untuk mengetahui data-data siswa, guru Pendidikan Agama Islam melihat dari absensi, daftar nilai dan data-data dari wali kelas atau guru. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Sakdiah selaku guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan:

“Untuk mengetahui siswa yang bermasalah kita melihat dari absensi, prestasi belajar, catatan dari wali kelas, kemudian baru dipanggil ke ruang guru.”³⁴

³⁴*Ibid.*, tanggal 19 Maret 2018.

b) Siswa Dipanggil Ke Ruang Guru

Setelah mengetahui siswa-siswi yang mengalami *underachiever*, kemudian guru Pendidikan Agama Islam memanggil siswa tersebut ke ruang guru, dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam tidak menanyakan langsung kepada siswa tentang permasalahan yang dialaminya, guru Pendidikan Agama Islam hanya mengajak siswa tersebut ngobrol.

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sakdiah selaku guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan:

“Kalau misalnya ada siswa yang bermasalah, kita panggil siswa tersebut akan tetapi tidak kita korek atau kita tanya permasalahannya apa, tetapi kita ajak ngobrol supaya siswa menceritakan sendiri permasalahannya. Jadi permasalahan itu dari siswa dan jawabannya untuk siswa. Usaha yang kita lakukan yaitu kita panggil siswa tersebut, kita ajak ngobrol kalau perlu kita datang ke rumahnya, kenapa sampai dia mempunyai permasalahan seperti itu, karena keluarga adalah termasuk faktor penentu dalam proses belajar.”³⁵

Guru Pendidikan Agama Islam dapat mengenali peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, memahami sifat dan jenis kesulitan belajarnya dan juga menentukan latar belakang permasalahannya. Baru kemudian menetapkan usaha-usaha bantuan, dalam menentukan bantuan apa yang harus diberikan kepada siswa-siswi yang mengalami *underachiever*.

Pada pemaparan di atas telah dijelaskan faktor-faktor yang menyebabkan siswa *underachiever* yaitu: 1) faktor lingkungan yang meliputi, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, 2) faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri.

³⁵*Ibid.*, tanggal 19 Maret 2018.

Untuk mengetahui permasalahan siswa *underachiever* ini, guru Pendidikan Agama Islam melakukan pendekatan dengan siswa tersebut, dalam pendekatan ini, guru Pendidikan Agama Islam menyesuaikan dengan faktor penyebabnya. Di bawah ini akan dijelaskan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi siswa *underachiever*:

1) Upaya untuk Faktor Yang Muncul dari Lingkungan Keluarga

Masalah keluarga merupakan masalah yang sangat sensitif untuk dibicarakan. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam harus hati-hati. Sebagaimana yang telah diungkapkan Ibu Sakdiah selaku guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan:

“Kalau masalah tersebut dari keluarga, kita harus hati-hati karena masalah keluarga adalah masalah yang sensitif jadi jangan sampai salah bicara, misalnya keluarga yang *broken home*, mereka yang seperti itu kita tanamkan kepada mereka prinsip hidup yang kokoh sehingga mereka bisa menerima keadaan, kalau kita biarkan terus maka masalah tersebut tidak akan selesai, karena siswa tersebut belum waktunya berpikir seperti itu dan kalau dibiarkan seperti itu maka ada pengaruhnya terhadap prestasi sekolah. Maka kita ajari atau kita tanamkan untuk menerima keadaan tersebut dan kita cari solusinya yaitu tanamkan aqidah atau agama yang kuat terhadap siswa tersebut, karena dasar agama dalam kehidupan itu penting, dan kita beri motivasi supaya kita bisa memicu meningkatkan prestasinya dan akhirnya untuk dia sendiri.”³⁶

Mengenai masalah ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Abdul Jalil selaku Kepala Sekolah, mengatakan:

“Selain memberi bimbingan kepada anak, guru Pendidikan Agama Islam juga membekali anak-anak dengan menanamkan dasar agama yang kuat, dan juga memberikan wawasan kepada anak supaya dia berpikir mandiri dan menyelesaikan permasalahannya sendiri secara dewasa, dan kebijakan untuk siswa, yang dimaksud disini adalah memberikan kebijakan kepada siswa yang prestasinya menurun karena faktor keluarga,

³⁶*Ibid.*, tanggal 19 Maret 2018.

terkadang ada siswa yang latar belakangnya dari keluarga yang tidak mampu sehingga dapat juga mempengaruhi semangatnya dalam belajar.³⁷

2) Upaya Untuk Faktor yang Muncul dari Lingkungan Sekolah

Kebanyakan siswa MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan menjadi *underachiever*, bukan karena fasilitas sekolah yang kurang akan tetapi keadaan lingkungan sekolah yang mempengaruhi, faktor ini muncul dari keadaan di dalam kelas, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya suasana kelas yang berisik, metode yang digunakan guru kurang menyenangkan, hal-hal seperti itulah yang menjadi penyebab siswa *underachiever*.

Untuk mengatasi permasalahan yang muncul dari guru bidang studi, maka guru Pendidikan Agama Islam bekerjasama dengan guru bidang studi tertentu, agar guru tersebut merubah metode pengajaran di kelas, yakni metode yang dapat diterima oleh siswa, sehingga siswa merasa nyaman di kelas dan belajar bisa tenang.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sakdiah selaku guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan:

“Terkadang masalah ini timbul karena metode belajar di kelas. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam bekerjasama dengan guru bidang studi dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, kalau dari wali kelas atau guru kelas, anak-anak diberikan latihan-latihan, kadang-kadang anak itu minat belajarnya kurang. Oleh karena itu kita mengorek keterangan, mengapa anak tersebut minat belajarnya kurang pada bidang studi tertentu. Biasanya jawaban dari mereka adalah gurunya, cara menjelaskannya kurang enak, dari situ kita bisa memberikan masukan kepada guru yang bersangkutan sehingga cara atau metode mengajarnya harus dirubah.”³⁸

³⁷Wawancara dengan Bapak Abdul Jalil, Kepala Sekolah MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan, tanggal 4 April 2018.

³⁸Wawancara dengan Ibu Sakdiah, Guru Pendidikan Agama Islam MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan, tanggal 19 Maret 2018.

3) Upaya untuk Faktor yang Muncul dari Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat dimana tempat siswa tinggal. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam tidak bisa memfokuskan penyelesaiannya pada satu objek tertentu dari masyarakat tempat siswa tinggal, karena faktor lingkungan yang banyak mempengaruhi adalah teman bermain.

Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi siswa *underachiever* sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sakdiah selaku guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan:

“Anak-anak yang *underachiever* biasanya diberi bimbingan, membuka suatu wawasan menyadarkan mereka memberi suatu prinsip yang ada dipikiran mereka sesuai dengan keinginan yang benar-benar mereka butuhkan, sekarang memang belum terasa tetapi suatu saat atau kalau mereka sudah keluar dari MTs mereka akan terasa, prinsip-prinsip tersebut kita masukkan ke dalam pikirannya supaya mereka sadar. Jadi mencari suatu penyelesaian sendiri dengan memberikan pandangan-pandangan keluar kepada siswa, biar anak bisa berpikir, kami memberi kepercayaan penuh kepada anak untuk berpikir secara mandiri, jadi yang kami berikan hanya membuka wawasan mereka.”³⁹

4) Upaya untuk Faktor yang Muncul dari dalam Diri Siswa

Faktor ini muncul bukan karena dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar siswa tersebut, akan tetapi muncul dari dalam diri siswa itu sendiri yang menyebabkan prestasinya menurun atau *underachiever*. Untuk mengatasi masalah yang timbul dari dalam diri siswa sendiri, guru Pendidikan Agama Islam melakukan pendekatan dan mengarahkannya serta memberikan motivasi agar anak tersebut mempunyai semangat kembali untuk belajar. Karena nilai atau angka tidak bisa menjadi patokan kemampuan seorang siswa, setelah mengetahui

³⁹*Ibid.*, tanggal 19 Maret 2018.

prestasi siswa-siswi yang rendah, guru Pendidikan Agama Islam tidak bisa langsung menyimpulkan bahwa siswa tersebut tidak mampu, akan tetapi prestasi siswa menurun dikarenakan faktor-faktor tertentu seperti yang dijelaskan pada pemaparan sebelumnya.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Abdul Jalil selaku Kepala Sekolah, mengatakan:

“Jangan berpengangan pada angka, siswa yang tergolong *underachiever* ini bukanlah termasuk kategori yang IQ-nya rendah, akan tetapi prestasi yang ia peroleh di bawah rata-rata atau rendah. Dalam hal ini guru tidak harus beranggapan bahwa siswa tersebut tidak mampu. Karena nilai atau angka tidak bisa jadi patokan atas kemampuan seorang anak, bisa jadi siswa tersebut dipengaruhi oleh faktor lain.”⁴⁰

Dalam mengatasi permasalahan yang muncul dari dalam diri siswa, perlu pendekatan yang lebih dalam untuk mengetahui karakteristik anak tersebut, karena karakteristik anak yang satu dengan yang lain itu berbeda. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, hal ini harus diperhatikan dengan seksama agar pelaksanaan bimbingan dapat berjalan maksimal adalah:

a. Memberikan Surat Pernyataan Kepada Siswa

Surat pernyataan ini diberikan kepada siswa yang masih tetap melakukan pelanggaran, seperti meninggalkan kelas pada jam pelajaran. Untuk menghindari mata pelajaran tertentu. Setelah siswa dipanggil, diberi pengarahan tapi siswa tersebut masih tetap tidak berubah, maka guru Pendidikan Agama Islam memberikan surat pernyataan yang harus ditandatangani oleh siswa yang bermasalah tersebut. Dengan adanya surat peringatan tersebut, siswa diharapkan dapat berubah lebih baik, karena kalau tetap tidak berubah dia harus siap

⁴⁰Wawancara dengan Bapak Abdul Jalil, Kepala Sekolah MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan, tanggal 4 April 2018.

menerima konsekuensi apapun yang akan diberikan guru Pendidikan Agama Islam kepadanya.

b. Panggilan Orang Tua

Panggilan kepada orang tua siswa yang bermasalah ini, sebagai langkah terakhir guru Pendidikan Agama Islam. Karena kebanyakan siswa yang bermasalah, justru di rumah dia baik-baik saja sehingga orang tua menganggap anaknya tidak ada masalah.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Sakdiah selaku guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan:

”Sebagai guru Pendidikan Agama Islam kita selalu memberikan informasi sedikit apapun, seburuk apapun, minimal lewat telpon. Setelah lewat tepon tidak mampu, maka kita mendatangi orang tua, kalau ingin lebih jelasnya maka orang tua kami mohon untuk menemui guru Pendidikan Agama Islam. Ada anak yang setiap hari diantarkan orang tuanya sampai gerbang sekolah, ketika orang tua pulang, anak tersebut juga ikut keluar dari sekolah, tiba-tiba orang tua mendapat informasi dari sekolah kalau absensi anaknya tidak memenuhi syarat.”⁴¹

Panggilan orang tua ini, agar orang tua mengetahui keadaan anaknya di sekolah, jadi selain guru Pendidikan Agama Islam yang memantau, orang tua juga bisa memantau anaknya, sehingga ada kordinasi antara orang tua dengan guru Pendidikan Agama Islam.

Selain upaya-upaya yang telah dipaparkan di atas, di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan ini, juga menanamkan nilai-nilai ajaran agama islam yang kuat kepada siswa, karena dasar ajaran islam yang kuat sangat penting bagi kehidupan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Abdul Jalil selaku kepala sekolah, mengatakan:

⁴¹Wawancara dengan Ibu Sakdiah, Guru Pendidikan Agama Islam MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan, tanggal 19 Maret 2018.

”Di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan ini, yang ditekankan bukan hanya mengembangkan otak tetapi juga wataknya harus terbina dengan baik, yakni dengan menanamkan ajaran agama islam yang kuat di dalam diri siswa.”⁴²

Dengan mempunyai dasar agama yang kuat, anak tidak akan terjerumus dalam hal-hal yang tidak diinginkan, dalam menghadapi permasalahan. Dia akan mempunyai pegangan, karena usia-usia MTs merupakan usia pertumbuhan yang produktif, akan tetapi anak tersebut emosinya tinggi dan jiwanya masih labil, jika tidak dibimbing dan diarahkan dengan benar, maka potensi-potensi yang dimiliki anak tidak akan berkembang, dan inilah yang akan menyebabkan siswa tersebut menjadi siswa yang *underachiever*, yang seharusnya anak tersebut memperoleh prestasi yang tinggi dengan potensiyang dimilikinya.

Hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi siswa *underachiever*, yaitu dengan terlebih dahulu mencari faktor-faktor yang menyebabkan siswa tersebut menjadi *underachiever*, sehingga dengan mengetahui faktor-faktor penyebabnya, guru Pendidikan Agama Islam dapat melakukan pendekatan sesuai dengan kebutuhan dari permasalahan yang dihadapi oleh siswa, karena faktor yang menyebabkan siswa menjadi *underachiever* ini bermacam-macam. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam juga bekerjasama dengan guru kelas atau wali kelas, kemudian juga orang tua sehingga upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi siswa *underachiever* di MTs Yaspi menjadi maksimal.

⁴²Wawancara dengan Bapak Abdul Jalil, Kepala Sekolah MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan, tanggal 4 April 2018.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

Untuk dapat melaksanakan bimbingan dalam mengatasi siswa *underachiever* di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan secara maksimal, maka sebagai guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan bimbingan tersebut memerlukan pemahaman terhadap karakteristik siswa secara mendalam, di samping itu juga diperlukan dukungan dalam pelaksanaannya dari semua komponen yang ada di sekolah seperti, wali kelas, guru Pendidikan Agama Islam, dan juga orang tua atau wali murid, sarana dan prasarana.

1) Wali Kelas

Wali kelas merupakan faktor pendukung bagi pelaksanaan bimbingan dalam mengatasi siswa *underachiever* karena wali kelas yang lebih tahu catatan-catatan mengenai siswa-siswi yang bermasalah, dari catatan wali kelas, guru Pendidikan Agama Islam bisa mengetahui absensi, daftar nilai dan juga catatan-catatan yang lainnya yang diterima dari guru setiap mata pelajaran sehingga mempermudah guru Pendidikan Agama Islam untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya.

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sakdiah selaku guru Pendidikan Agama Islam di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan, ungkapannya sebagai berikut:

“Wali kelas juga sangat berperan, karena wali kelas yang lebih tahu catatan-catatan mengenai siswa-siswi yang bermasalah. Setelah itu baru dilihat mana anak-anak yang nilainya di bawah, kita panggil kita tanya apa yang menyebabkan nilai siswa tersebut

menjadi rendah, biasanya dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam bekerjasama dengan wali kelas.⁴³

Catatan yang diperoleh dari wali kelas dapat dijadikan perbandingan dengan keterangan yang diperoleh dari siswa tersebut, guru Pendidikan Agama Islam dapat mengetahui faktor apa yang menyebabkan siswa menjadi *underachiever*.

2) Guru

Di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan, terkadang masalah belajar muncul karena gurunya, cara menjelaskan pelajaran, metode yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik siswa. Hal-hal semacam itu yang membuat siswa kurang dapat menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru, ada juga anak yang menghindari mata pelajaran tertentu, sehingga anak tersebut keluar pada saat jam pelajaran.

Untuk menghindari hal-hal semacam itu, maka guru Pendidikan Agama Islam bekerja sama dengan guru mata pelajaran agar memantau setiap perkembangan siswa di dalam kelas sampai siswa tersebut benar-benar berubah, karena tidak mungkin guru Pendidikan Agama Islam memantau keadaan siswa di dalam kelas, sehingga diperlukan kerjasama dengan guru tanpa meninggalkan koordinasi antara keduanya. Untuk guru mata pelajaran tertentu yang sering dihindari oleh siswa, guru Pendidikan Agama Islam memberikan masukan untuk mengubah metode yang digunakan sesuai dengan karakteristik siswa.

⁴³Wawancara dengan Ibu Sakdiah, Guru Pendidikan Agama Islam MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan, tanggal 19 Maret 2018.

3) Orang Tua atau Wali Murid

Peranan orang tua sangatlah penting dalam pelaksanaan untuk mengatasi siswa *underachiever*, pelaksanaan bimbingan tidak akan maksimal jika tidak ada kerjasama dengan orang tua, karena dengan orang tua ikut proaktif dalam menyelesaikan permasalahan siswa, maka guru Pendidikan Agama Islam tidak akan kesulitan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Sakdiah selaku guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan:

“Dalam hal ini, peranan orang tua juga sangat mendukung, meskipun terkadang ada orang tua yang tidak mau bekerjasama dengan guru Pendidikan Agama Islam, akan tetapi itu hanya sebagian kecil, karena orang tua menyadari bahwa kondisi anak mereka jauh dari orang tua, sehingga mereka pro aktif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anaknya, mereka menyadari penuh dan tidak pernah menyalahkan sekolah malahan mereka menyalahkan anaknya sendiri, terkadang anak tersebut di rumah baik-baik saja, tapi tahu-tahu orang tua mendapat laporan anaknya mendapat masalah prestasinya.”⁴⁴

4) Sarana dan Prasarana

Dalam waktu dan kesempatan yang lain Bapak Abdul Jalil selaku kepala sekolah, mengatakan:

“Dalam pelaksanaan bimbingan di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan, selain adanya kerjasama antara guru dan orang tua, fasilitas sarana dan prasarana juga sangat mendukung pelaksanaan bimbingan di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan, fasilitas tersebut dilengkapi dengan komputer, surat-surat yang dibutuhkan, buku rekapan untuk mengetahui perkembangan siswa dalam proses belajar yang berupa absensi, daftar nilai, administrasi.”⁴⁵

⁴⁴Wawancara dengan Ibu Sakdiah, Guru Pendidikan Agama Islam MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan, tanggal 19 Maret 2018.

⁴⁵Wawancara dengan Bapak Abdul Jalil, Kepala MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan, tanggal 4 April 2018.

b. Faktor Penghambat

Dengan adanya faktor pendukung yang mempermudah pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi siswa *underachiever* di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan, disisi lain ada juga faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan. Adapun faktor yang menghambat adalah:

1) Siswa Kurang Terbuka

Karakteristik setiap individu itu berbeda-beda antara individu yang satu dengan individu yang lain, ada yang cenderung bisa lebih terbuka dan menceritakan permasalahannya ketika guru Pendidikan Agama Islam bertanya, ada juga anak yang datang sendiri kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk meminta solusi masalah yang dihadapinya, akan tetapi kebanyakan jarang yang bisa menceritakan permasalahannya langsung, jadi membutuhkan proses terlebih dahulu. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam harus benar-benar bisa memahami siswa tersebut.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sakdiah selaku guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan:

“Yang menjadi penghambat pelaksanaan bimbingan mengatasi siswa *underachiever* di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan adalah tidak ada keterbukaan dari siswa, baik itu kepada guru Pendidikan Agama Islam ataupun kepada orang tua. Yang terpenting disini adalah menanamkan imej kepada anak, bahwa kalau dipanggil guru bukan berarti anak tersebut bermasalah. Padahal tidak, justru guru ingin membantu permasalahan anak tersebut. Jadi sebagai guru Pendidikan Agama Islam kapanpun, dimanapun kita harus siap melayani siswa, kadang ada siswa yang kalau dalam keadaan serius tidak bisa terbuka tapi dalam keadaan santai dia bisa terbuka.”⁴⁶

⁴⁶Wawancara dengan Ibu Sakdiah, Guru Pendidikan Agama Islam MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan, tanggal 19 Maret 2018.

Terkadang ada anak yang dipanggil guru Pendidikan Agama Islam mereka tidak datang, karena mereka beranggapan bahwa dipanggil ke ruang guru berarti siswa tersebut bermasalah, padahal guru Pendidikan Agama Islam justru ingin membantu permasalahan yang dihadapi siswa, sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Dari anggapan-anggapan seperti itu yang membuat guru Pendidikan Agama Islam kesulitan dalam mencari tahu faktor-faktor apa yang menyebabkan siswa tersebut menjadi *underachiever*.

Ungkapan tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Bapak Abdul Jalil selaku kepala sekolah, mengatakan:

“Pelaksanaan bimbingan dalam mengatasi siswa *underachiever* di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan akan maksimal jika siswa bisa terbuka dan menceritakan masalah yang dihadapinya, hal inilah yang menyebabkan guru Pendidikan Agama Islam kesulitan mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa.”⁴⁷

2) Kurangnya Komunikasi Dengan Orang Tua

Selain kurangnya keterbukaan siswa untuk menceritakan permasalahannya kepada guru Pendidikan Agama Islam, faktor kurangnya komunikasi dengan orang tua juga bisa menjadi penghambat bagi pelaksanaan bimbingan dalam mengatasi siswa *underachiever*.

Untuk memecahkan faktor penghambat tersebut, guru Pendidikan Agama Islam di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan selalu melakukan pendekatan dengan siswa, yang terpenting disini ialah sebagai guru Pendidikan Agama Islam harus siap kapanpun, dimana pun, melayani siswa, jadi tidak harus di ruang guru yang hanya sebatas meja dan kursi, akan tetapi guru Pendidikan Agama Islam dituntut

⁴⁷Wawancara dengan Bapak Abdul Jalil, Kepala MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan, tanggal 4 April 2018.

lebih dekat dengan siswa sehingga siswa lebih bisa terbuka untuk menceritakan permasalahannya.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi, maka peneliti akan membahas hasil penelitian. Sebagaimana diterangkan dalam teknik analisis data dalam penelitian, peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dan data yang peneliti peroleh baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang peneliti butuhkan. Adapun data yang akan dipaparkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah penelitian di atas. Untuk lebih jelasnya, maka peneliti akan mencoba untuk membahasnya.

1. Penyebab Siswa *Underachiever*

Siswa *underachiever* ini, dipandang sebagai siswa yang mengalami kesulitan belajar di sekolah, karena secara potensial mereka memiliki kemungkinan untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Peserta didik yang tergolong *underachiever* adalah siswa yang memiliki taraf intelegensi tergolong tinggi, akan tetapi memperoleh prestasi belajar yang tergolong rendah. Kebanyakan anak-anak *underachiever* bukan dikarenakan dia tidak mampu atau IQ-nya di bawah rata-rata, akan tetapi karena adanya faktor lain yang mempengaruhi, faktor ini menyebabkan prestasi atau nilainya tidak sesuai karena dipengaruhi absensinya dan perilakunya di sekolah. Dilihat dari IQ-nya, siswa yang *underachiever* ini juga termasuk anak yang mampu akan tetapi prestasinya

menurun. Hal ini, dipengaruhi faktor-faktor yang ada di sekitar atau di dalam dirinya sendiri.

Hasil wawancara dan juga data-data yang diperoleh, dapat dipahami bahwasannya faktor yang paling banyak menyebabkan siswa *underachiever* di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan, yaitu:

- a. Faktor lingkungan di sekitar siswa
- b. Faktor-faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri.

Dari faktor tersebut di atas yang paling banyak mempengaruhi siswa MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan sehingga siswa menjadi *underachiever* adalah faktor lingkungan sekitar siswa, baik di luar sekolah ataupun lingkungan tempat siswa tersebut tinggal.

a) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ini adalah keadaan lingkungan yang ada di sekitar siswa yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Dari faktor lingkungan ini, yang menyebabkan menurunnya prestasi siswa MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan sehingga siswa tersebut menjadi *underachiever*, ada tiga faktor yaitu:

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak.⁴⁸ Oleh karena itu, kondisi keluarga sangat mempengaruhi dalam proses belajar anak. Pada umumnya, penyebab terjadinya gangguan *underachiever* pada anak adalah:

- a. Perilaku orang tua yang tidak disukai anak.
- b. Orangtua terlalu menuntut terlalu tinggi atau perfeksionis.

⁴⁸Hasbullah, (2003), *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 39.

- c. Orangtua kurang perhatian.
- d. Konflik keluarga yang serius.
- e. Orang tua terlalu melindungi (*Overprotektive*).⁴⁹

Seorang anak dapat berkonsentrasi dalam belajarnya dengan kondisi keluarga yang tentram dan damai, akan tetapi sebaliknya kondisi rumah yang tidak mendukung, ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu atau bisa juga karena rendahnya kehidupan ekonomi keluarga, semua itu menyebabkan konsentrasi belajarnya terganggu, malas masuk kelas, malas belajar, padahal kadang-kadang dia di rumah sambil nonton televisi, main PS (*playstation*), tidak ada kegiatan positif, yang dicari hanya ketenangan dan kesenangan.

Selain keadaan orang tua yang tidak harmonis, orang tua yang terlalu memanjakan anaknya juga dapat menimbulkan masalah belajar bagi anaknya, orang tua yang terlalu mengkhawatirkan dan melindungi anaknya, akan membuat anak tersebut tidak bisa mandiri dan selalu bergantung kepada orang tua ataupun orang lain. Sehingga dalam proses belajar anak tersebut akan selalu bergantung pada orang lain, dia tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya, hal inilah yang menyebabkan prestasi anak tersebut rendah.

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan faktor penentu juga dalam keberhasilan belajar anak, lingkungan sekolah ini meliputi tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat instrument pendidikan, jumlah murid perkelas mempengaruhi kegiatan belajar siswa.⁵⁰

Untuk fasilitas di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan, sudah bisa dikatakan sangat memadai dan sangat mendukung untuk proses belajar mengajar, akan

⁴⁹J. Ellys, *Kiat-kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak*, Bandung: Pustaka Hidayah, hal. 101-103.

⁵⁰Djaali, (2007), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 99.

tetapi semua itu tidak menjamin proses belajar bisa berjalan dengan baik, masalah belajar bisa muncul dikarenakan:

- a. Keadaan kelas yang terlalu berisik, sehingga siswa tidak bisa berkonsentrasi dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.
- b. Metode yang digunakan guru dalam mata pelajaran tertentu kurang menyenangkan, karena itu untuk menghindari mata pelajaran tersebut mereka tidak masuk kelas.
- c. Begitu juga dengan guru yang tidak mereka sukai, terkadang ada guru yang kaku berpegangan secara ketat pada jadwal yang telah disusun dan tidak memberi kesempatan kepada mereka yang berbeda dalam kecepatan dan gaya belajar, membuat siswa tidak nyaman dalam belajar, maka anak tersebut akan keluar pada saat mata pelajaran guru tersebut.
- d. Mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian siswa karena merasa tidak mampu maka mereka menghindarinya. Hal-hal seperti itu yang membuat prestasinya menurun, logikanya materi yang dipelajari dan informasi-informasi siswa sedikit karena tidak masuk kelas dan siswa tidak mau mengejar ketinggalannya. Akibatnya prestasi atau nilai yang didapat juga turun.

3) Lingkungan Masyarakat

Keadaan lingkungan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mempengaruhi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

4) Faktor Diri Sendiri

Faktor yang muncul dari dalam diri ini, tidak dipengaruhi faktor-faktor dari luar, akan tetapi muncul karena keadaan individu itu sendiri. Faktor ini dibagi menjadi dua:

- a. Gangguan fisik: kurang berfungsinya organ-organ perasa, alat-alat bicara, dan gangguan kesehatan (sering sakit).
- b. Gangguan emosi: merasa tidak aman, kurang bisa menyesuaikan diri, baik dengan orang, situasi, maupun kebutuhan, perasaan takut yang berlebihan (*phobia*), perasaan ingin melarikan diri dari masalah yang dialami, dan ketidakmatangan emosi.⁵¹

Di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan, faktor yang muncul dari dalam diri siswa itu ada berbagai macam, diantaranya tidak dapat berkonsentrasi dalam menerima pelajaran, kurang bisa memahami dalam beberapa mata pelajaran, ada juga yang dikarenakan anak tersebut kemampuan untuk memahami pelajaran kurang, dalam hal ini bukan karena lingkungan yang mempengaruhi akan tetapi murni karena faktor yang ada di dalam diri anak tersebut, seperti kurangnya rasa percaya diri dalam menghadapi situasi yang ada atau karena keterbatasan kemampuan yang mereka miliki.

Siswa yang *underachiever* ini, siswa yang memiliki IQ-nya di atas rata-rata dan dia juga termasuk anak yang mampu akan tetapi prestasinya menurun. Hal ini, dipengaruhi faktor-faktor yang ada di sekitar atau di dalam dirinya sendiri, kadang siswa merasa percaya dirinya hilang, tidak siap menghadapi permasalahan dan juga keadaannya, sehingga mentalnya itu tidak siap menghadapi sesuatu yang baru, jadi secara tes psikologi hasilnya bagus tetapi ketika menghadapi permasalahan dia tidak bisa.

⁵¹Syamsu Yusuf, (2005), *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 223.

2. Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Siswa *Underachiever*

Adapun tahap-tahap proses pendekatan tersebut adalah:

a) Mengenal Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar

Langkah awal yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya mengatasi siswa *underachiever* adalah mengenali siswa yang mengalami *underachiever*. Untuk mengenali siswa yang mengalami kesulitan belajar sehingga menjadi *underachiever*, guru Pendidikan Agama Islam mencari dan mengumpulkan data-data siswa.

Pencarian data disini dimaksudkan untuk mengetahui siswa-siswi yang mengalami *underachiever*, sehingga guru Pendidikan Agama Islam bisa mengetahui faktor-faktor penyebabnya. Dari sini guru Pendidikan Agama Islam dapat menentukan bagaimana membantu permasalahan siswa.

Untuk mengetahui data-data siswa guru Pendidikan Agama Islam melihat dari absensi, daftar nilai, data-data dari wali kelas atau guru.

b) Memahami Sifat dan Jenis Kesulitan Belajarnya

Setelah mendapatkan data-data siswa yang bermasalah pada prestasi belajarnya, maka guru Pendidikan Agama Islam memanggil siswa tersebut secara pribadi ke ruang guru. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam tidak menanyakan langsung kepada siswa tentang permasalahan yang dialaminya, karena melihat dari karakteristik individu yang berbeda-beda.

Ada anak yang cenderung terbuka dan mau menceritakan permasalahannya, akan tetapi ada juga anak yang tertutup dan sulit untuk mengungkapkan permasalahannya. Terkadang ada anak yang dipanggil guru Pendidikan Agama Islam mereka tidak datang, karena mereka beranggapan

bahwa dipanggil ke ruang guru berarti siswa tersebut bermasalah, padahal guru Pendidikan Agama Islam justru ingin membantu permasalahan yang dihadapi siswa, sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajarnya, disini guru Pendidikan Agama Islam harus benar-benar bisa memahami kebutuhan siswa. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam hanya mengajak siswa tersebut berbicara, dari pembicaraan tersebut, maka guru Pendidikan Agama Islam akan mengetahui kesulitan yang dialami siswa dalam proses belajarnya.

Pada pemaparan di atas telah dijelaskan faktor-faktor yang menyebabkan siswa *underachiever* yaitu:

- 1) faktor lingkungan yang meliputi, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.
- 2) Faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri.

Di bawah ini akan dijelaskan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi siswa *underachiever* di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan:

1) Upaya Untuk Faktor yang Muncul dari Lingkungan Keluarga

Kalau masalah tersebut dari keluarga guru Pendidikan Agama Islam sangat hati-hati dan menjaga, karena masalah keluarga adalah masalah yang sensitif untuk dibicarakan kepada orang lain. Adapun upaya untuk faktor dari lingkungan keluarga adalah:

a) Menanamkan Aqidah atau Agama Yang Kuat Terhadap Siswa

Dasar agama dalam kehidupan sangatlah penting, dengan membekali anak-anak dan menanamkan dasar agama yang kuat, mereka akan mempunyai pegangan bahwa segala sesuatu itu pasti ada penyelesaiannya, sehingga mereka

dapat wawasan, berpikir mandiri dan menyelesaikan permasalahannya sendiri secara dewasa.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 17 sebagai berikut:

﴿الْأُمُورِ عَزَمَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ أَصَابَكَ مَا عَلَيَّ وَأَصْبِرْ الْمُنْكَرَ عَنْ وَانَّهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَمْرَ الصَّلَاةِ أَقْرَبَ بَنِي﴾

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Luqman memerintahkan kepada anaknya untuk bersabar dalam menghadapi segala macam kesulitan hidup di dunia, seperti berbagai macam penyakit dan sebagainya, dan jangan sampai ketidak sabarannya menghadapi hal tersebut akan menjerumuskannya ke dalam perbuatan durhaka kepada Allah.⁵²

Berdasarkan ayat tersebut, maka mendidik anak dengan menanamkan agama yang kuat kepada diri anak sangatlah penting untuk perkembangan jiwanya. Dengan mempunyai dasar agama yang kuat, anak tidak akan terjerumus dalam hal-hal yang tidak diinginkan, dalam menghadapi permasalahan. Dia akan mempunyai pegangan, karena usia-usia MTs merupakan usia pertumbuhan yang produktif, akan tetapi anak tersebut emosinya tinggi dan jiwanya masih labil, jika tidak dibimbing dan diarahkan dengan benar, maka potensi-potensi yang dimiliki anak tidak akan berkembang.

b) Memberikan Motivasi

⁵²Jamaal Abdur Rahman, (2005), *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, hal. 529-530.

Guru Pendidikan Agama Islam memberikan motivasi kepada siswa dan memacu siswa untuk meningkatkan prestasinya. Motivasi disini sangatlah penting dan akhirnya untuk dia sendiri, motivasi merupakan kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.⁵³

Anak-anak yang *underachiever*, selain diberikan motivasi mereka juga diberi bimbingan, membuka suatu wawasan menyadarkan mereka memberi suatu prinsip yang ada dipikiran mereka sesuai dengan keinginan mereka yang benar-benar mereka butuhkan, sekarang memang belum terasa tetapi suatu saat atau ketika mereka sudah keluar dari MTs mereka akan terasa, prinsip-prinsip tersebut dimasukkan ke dalam pikiran mereka supaya mereka sadar. Jadi mencari suatu penyelesaian sendiri dengan memberikan pandangan-pandangan keluar kepada siswa, supaya anak bisa berpikir. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam memberikan kepercayaan penuh kepada anak untuk berpikir secara mandiri dalam menyelesaikan permasalahannya.

2) Upaya untuk Faktor yang Muncul dari Lingkungan Sekolah

Beberapa kondisi pribadi dan sekolah dapat menimbulkan masalah bagi siswa yang merupakan awal dari pola perilaku berprestasi di bawah taraf

⁵³Djaali, (2007), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 101.

kemampuan, seperti tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat instrumen pendidikan, dan jumlah murid perkelas dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa.⁵⁴

Untuk fasilitas di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan, sudah sangat memadai dalam pelaksanaan belajar mengajar. Kebanyakan siswa MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan menjadi *underachiever* karena keadaan lingkungan sekolah yang mempengaruhi, faktor ini muncul dari keadaan di dalam kelas, seperti suasana kelas yang berisik, metode yang digunakan guru kurang menyenangkan, hal-hal seperti itulah yang menjadi penyebab siswa *underachiever*.

Untuk mengatasi permasalahan yang muncul dari guru bidang studi dan menciptakan kelancaran dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, maka guru Pendidikan Agama Islam bekerjasama dengan guru bidang studi tertentu, kalau dari wali kelas atau guru kelas anak-anak diberikan latihan-latihan, kadang-kadang anak itu minat belajarnya kurang, oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam mencari keterangan, mengapa anak tersebut minat belajarnya kurang pada bidang studi tertentu. Kebanyakan dari mereka mengatakan karena gurunya, cara menjelaskannya kurang enak, hal-hal seperti ini dikarenakan karakteristik setiap individu itu berbeda-beda.

Dari situ guru Pendidikan Agama Islam bisa memberikan masukan kepada guru yang bersangkutan sehingga cara atau metode mengajarnya harus dirubah, yakni metode yang dapat diterima oleh murid, sehingga murid merasa nyaman di kelas dan belajar bisa tenang.

3) Upaya untuk Faktor yang Muncul dari Lingkungan Masyarakat

⁵⁴Djaali, (2007), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 99.

Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam tidak bisa memfokuskan penyelesaiannya pada satu objek tertentu dari masyarakat dimana tempat siswa tinggal, karena faktor lingkungan yang banyak mempengaruhi adalah teman bermain.

Melihat dari lingkungan sekitar sekolah, dengan adanya tempat-tempat seperti PS (*PlayStation*) tidak menutup kemungkinan mereka juga akan terpengaruh. Untuk itulah maka sebagai guru Pendidikan Agama Islam sangat mengantisipasi betul masalah itu upaya tidak jadi gejolak yang lebih dahsyat lagi, untuk mengantisipasi hal-hal tersebut agar tidak menimbulkan kenakalan pada siswa yang mengakibatkan prestasi belajarnya menurun.

4) Upaya untuk Faktor yang Muncul dari dalam Diri Siswa

Untuk mengatasi masalah yang timbul dari dalam diri siswa sendiri, guru Pendidikan Agama Islam melakukan pendekatan dan mengarahkannya serta memberikan motivasi dan membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa agar anak tersebut mempunyai semangat kembali untuk belajar.

Dalam hal ini, peran guru Pendidikan Agama Islam adalah teman siswa yang selalu siap mendengarkan cerita siswa dimana pun dan kapan pun tidak harus di ruangan guru dan dalam keadaan formal, sehingga siswa bisa lebih terbuka untuk menceritakan permasalahan yang menyebabkan siswa tersebut mengalami kesulitan dalam belajar dan memperoleh prestasi yang rendah (*underachiever*).

Dalam mengatasi permasalahan yang muncul dari dalam diri siswa, perlu pendekatan yang lebih dalam untuk mengetahui karakteristik anak tersebut, karena karakteristik anak yang satu dengan yang lain itu berbeda, guru tidak bisa

berpegangan pada angka, karena nilai atau angka tidak bisa menjadi patokan kemampuan seorang siswa, siswa yang tergolong *underachiever* ini bukanlah termasuk kategori yang IQ-nya rendah, akan tetapi prestasi yang ia peroleh di bawah rata-rata atau rendah, bisa jadi siswa tersebut dipengaruhi oleh faktor lain. Disinilah pentingnya pemahaman guru Pendidikan Agama Islam terhadap karakteristik setiap siswa yang mengalami kesulitan belajar

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

a) Faktor Pendukung

Untuk dapat melaksanakan bimbingan dalam mengatasi siswa *underachiever* di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan secara maksimal, diperlukan dukungan dalam pelaksanaannya dari semua komponen yang ada di sekolah, diantara faktor pendukung tersebut adalah sebagai berikut:

1) Wali Kelas

Wali kelas merupakan faktor pendukung bagi pelaksanaan bimbingan dalam mengatasi siswa *underachiever*, karena wali kelas yang lebih tahu catatan-catatan mengenai siswa-siswi yang bermasalah, guru Pendidikan Agama Islam bisa mengetahui absensi, daftar nilai dan juga catatan-catatan yang lainnya yang diterima dari guru setiap mata pelajaran. Dari catatan-catatan tersebut dapat diketahui anak-anak yang nilainya di bawah, setelah itu baru siswa tersebut dipanggil ke ruang guru untuk mengetahui penyebab dari menurunnya prestasi siswa tersebut. Catatan yang diperoleh dari wali kelas dapat dijadikan perbandingan dengan keterangan yang diperoleh dari siswa tersebut, disini guru

Pendidikan Agama Islam dapat mengetahui faktor apa yang menyebabkan siswa menjadi *underachiever*.

2) Guru

Dari beberapa penyebab siswa menjadi *underachiever* di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan, terkadang dikarena gurunya, cara menjelaskan pelajaran, metode yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik siswa dan lain sebagainya.

Untuk mengatasi hal-hal yang demikian, maka guru Pendidikan Agama Islam bekerja sama dengan guru mata pelajaran agar memantau setiap perkembangan siswa di dalam kelas sampai siswa tersebut benar-benar berubah, sehingga dengan adanya pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru di dalam kelas maupun di luar kelas, akan memudahkan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi permasalahan siswa. Karena guru Pendidikan Agama Islam bisa mendapatkan informasi tentang siswa yang bermasalah dari guru kelas. Selain itu guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan masukan untuk mengubah metode yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik siswa. Sehingga diperlukan kerjasama dengan guru tanpa meninggalkan kordinasi antara keduanya.

3) Orang Tua atau Wali Murid

Dalam hal ini, peranan orang tua juga sangat mendukung meskipun terkadang ada orang tua yang tidak mau bekerjasama dengan guru Pendidikan Agama Islam, akan tetapi itu hanya sebagian kecil karena orang tua menyadari bahwa kondisi anak mereka jauh dari orang tua, sehingga mereka proaktif dalam

menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anaknya, mereka menyadari penuh dan tidak pernah menyalahkan sekolah.

Dengan orang tua mengetahui keadaan anaknya di sekolah dan juga mengetahui masalah yang dihadapi anaknya, dari sini orang akan mengetahui penyebab anaknya mengalami kesulitan tersebut sehingga membuat prestasinya menurun, bisa jadi penyebabnya muncul dari sikap kedua orang tua atau keadaan rumahnya. Jika orang tua sudah mengetahui permasalahannya, maka orang tua bisa membantu anaknya untuk mengatasi masalah belajarnya dengan memantau dan memenuhi kebutuhan anaknya karena keluarga juga salah satu faktor yang mempengaruhi mutu produk peserta didik yang dilakukan oleh pendidik. Lingkungan keluarga yang mampu berperan dalam pengembangan pendidikan maka anak didik akan meraih kualitas pendidikan memadai.

Dengan menyadari hal-hal tersebut, maka orang tua tidak selalu menyalahkan anaknya jika prestasi mereka rendah, karena belum tentu anak yang berprestasi rendah dikarenakan IQ-nya rendah, akan tetapi ada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.

4) Sarana dan Prasarana

Dalam pelaksanaan bimbingan di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan, selain adanya kerjasama antara guru dan orang tua, fasilitas sarana dan prasarana juga sangat mendukung pelaksanaan bimbingan di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan, karena pelaksanaan bimbingan tidak akan maksimal jika tidak didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini memerlukan penekanan perhatian yang cukup, oleh sebab itu sarana dan prasarana merupakan media penyampaian tujuan pembelajaran yang berkualitas.

b) Faktor Penghambat

1) Siswa Kurang Terbuka

Yang menjadi penghambat pelaksanaan bimbingan mengatasi siswa *underachiever* di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan adalah tidak ada keterbukaan dari siswa, baik itu kepada guru Pendidikan Agama Islam ataupun kepada orang tua. Sehingga, bagi guru Pendidikan Agama Islam yang terpenting disini adalah menanamkan imej kepada anak, bahwa kalau dipanggil guru Pendidikan Agama Islam ke ruang guru bukan berarti anak tersebut bermasalah. Padahal justru guru Pendidikan Agama Islam ingin membantu permasalahan anak tersebut. Jadi sebagai guru Pendidikan Agama Islam kapan pun, dimana pun kita harus siap melayani siswa, kadang ada siswa yang kalau dalam keadaan serius tidak bisa terbuka tapi dalam keadaan santai dia bisa terbuka.

Pelaksanaan bimbingan dalam mengatasi siswa *underachiever* di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan akan maksimal jika siswa bisa terbuka dan menceritakan masalah yang dihadapinya, hal inilah yang menyebabkan guru Pendidikan Agama Islam kesulitan mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa.

Hal-hal seperti ini juga dikarenakan faktor kepribadian individu itu sendiri. Faktor individu merupakan faktor yang penting. Anak jadi belajar atau tidak adalah tergantung kepada anak itu sendiri. Walaupun mungkin faktor-faktor yang lain telah memenuhi persyaratan, tetapi kalau individu tersebut tidak mempunyai kemauan untuk belajar maka proses belajar itu tidak terjadi.

2) Kurangnya Komunikasi Dengan Orang Tua

Orang tua termasuk faktor pendukung bagi pelaksanaan bimbingan untuk mengatasi siswa *underachiever*, akan tetapi untuk guru Pendidikan Agama Islam kesulitan dalam menyampaikan informasi kepada orang tua sehingga komunikasi antara orang tua dengan guru menjadi kurang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penyebab siswa *underachiever* di MTs Yaspi Labuhan Deli-Medan adadua faktor yaitu: (1) Faktor lingkungan: Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, Lingkungan Masyarakat. (2) Faktor diri sendiri.
2. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi siswa *underachiever* melalui beberapa langkah, yaitu: (1) Mengenali siswa yang mengalami kesulitan belajar: mencari data-data siswa dari absensi, daftar nilai, catatan dari wali kelas, (2) Memahami sifat dan jenis kesulitan belajarnya: guru Pendidikan Agama Islam memanggil siswa tersebut secara pribadi ke ruang guru, dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam tidak menanyakan langsung kepada siswa tentang permasalahan yang dialaminya, hanya mengajaknya bicara.
3. Faktor pendukung pelaksanaan bimbingan dalam mengatasi siswa *underachiever* di MTs Yaspi labuhan Deli adalah wali kelas, guru, orang tua atau wali murid dan juga fasilitas sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurang terbukanya siswa untuk menceritakan permasalahannya kepada guru Pendidikan Agama Islam dan kurangnya komunikasi antara siswa dan orang tua.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis akan memberikan saran yang akan menjadi masukan dan pertimbangan untuk mengatasi permasalahan belajar siswa terutama siswa yang termasuk *underachiever*, antara lain:

1. Siswa *underachiever* ini adalah siswa yang membutuhkan penanganan khusus, alangkah baiknya membuat program khusus untuk mengatasi siswa yang mengalami *underachiever*, sehingga dalam pelaksanaan program bantuan lebih maksimal.
2. Melihat karakteristik siswa yang berbeda-beda alangkah baiknya untuk lebih menanamkan kepada siswa arti penting bimbingan di sekolah, supaya guru Pendidikan Agama Islam lebih mudah dalam melaksanakan tugasnya.

Daftar Pustaka

Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jombang: Lintas Media

Peter Salim dan Yeni Salim, (2005), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Modern English Press

- Ellys, J, (2009), *Kiat-kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak*, Bandung:Pustaka Hidayah
- Derek, Wood, (2005), *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, Yogyakarta: Kata Hati
- Syah, Muhibbin, (2013), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Drajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang
- UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Wahyudi, Imam, (2012), *Strategi Inovatif dan Kreatif dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Warkitri, H, (1990), *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*, Jakarta: Karunika
- Mardiyati, Siti, (1994), *Layanan Bimbingan Belajar*, Surakarta: Penerbit UN
- Sugihartono, dkk, (2013), *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Pres
- Rahmawati, (2013), *Bimbingan Konseling Anak Underachiever*, Yogyakarta: UNY Press
- Munandar, Utami, (2004), *Pengembangan kreativitas anak berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta
- Schaefer, C. E. & Millman, H. L. (1981). *How to Help Children With Common Problems*. Melbourne, Victoria: Van Nostrand Reinhold Company, Inc
- Delphie, Bandi, (2006), *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Refika Aditama
- Djaali, (2007), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sukmadinata, Nana Syaodi, (2005), *Landsan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung:RemajaRosdakarya
- Baharuddin, (2007), *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*, Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Akbar Reni Hawadi, (2004), *Program Percepatan Anak Belajar dan Anak*, Jakarta: Grasindo
- Riduwan, (2009), *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- Satori D & Komariah A. (2011), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:

Alfabeta

Sanjaya, Wina, (2013), *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*,
Jakarta: Kencana

Arikunto, Suharsimi, (2006), *Prosedur Penelitian Satuan Pendekatan Praktek*,
Jakarta: Raneka Cipta

Miles, Matthew dan Michael Huberman, (2007), *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta:
UIPress

J. Moleong Lexy, (2010), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja
Rosdakarya

LAMPIRAN



Wawancara dengan siswa kelas VII MTs



Siswa mengisi lembar pedoman wawancara



Proses Pembelajaran di MTs Yaspi Labuhan Deli Medan